

VOKASI

Edisi Juli 2022



MSIB

**Kompetensi Terdepan
Menghadapi Dunia Masa Depan**

**ROFI NUR AZIZ
DARI SABLON
MENGUBAH HIDUP**

**ANIMATOR INDONESIA
BANYAK DIBIDIK
PERUSAHAAN ASING**



DIREKTORAT
JENDERAL
PENDIDIKAN
VOKASI





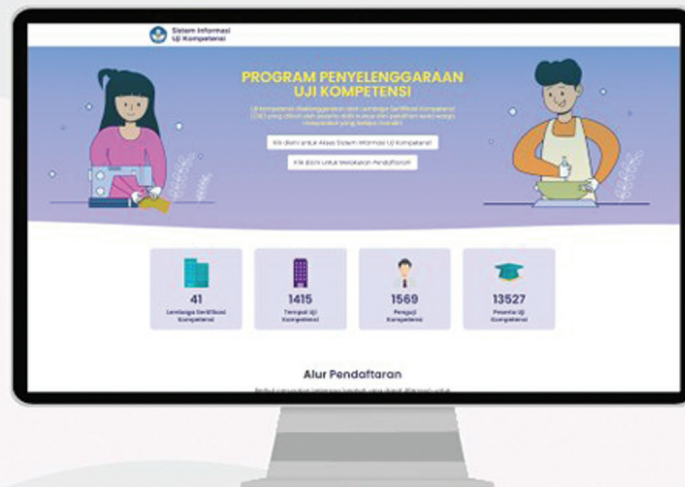
LOKASI
MUDA MENDUKUNG
INDONESIA

KURSUS
KITA

#KURSUS
BERINOVASI

SIKOMPETEN

Sistem Informasi Uji Kompetensi



Aplikasi dapat diakses melalui:
kursus.kemdikbud.go.id/ujk



@kursuskita

Program MSIB Atasi Pengangguran Terdidik

Salam Redaksi

Salah satu program Kampus Merdeka yang dirancang untuk memastikan para mahasiswa mendapatkan kompetensi terbaik, kompetensi terkini, dan kompetensi terdepan untuk menghadapi dunia masa depan adalah program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB).

Terbukti, sudah berjalan dua angkatan program ini memberikan dampak positif. Tidak hanya bagi mahasiswa, tetapi bagi perusahaan/ industri juga. Dari sisi mahasiswa, mereka selain dapat *skill* di luar kampus, tetapi juga bisa langsung bekerja di tempat magangnya sebab sebagian besar peserta program ini langsung direkrut perusahaan mitra.

Mengapa seakan begitu mudah perusahaan merekrut peserta MSIB? Karena perusahaan/industri mengetahui kompetensi dan kemampuan selama mahasiswa tersebut mengikuti proyek-proyek nyata yang diberikan industri yang langsung dibimbing para mentor yang notabene praktisi industri.

Sementara itu, di sisi perusahaan/industri, mereka dengan mudah dapat mengetahui langsung calon karyawan yang diinginkan. Sebab, selama mengikuti program MSIB, mahasiswa terjun langsung mengerjakan proyek-proyek yang orientasi produk sehingga tidak diragukan lagi kompetensi dan *skill*-nya, baik *hard skill* maupun *soft skill*.

Harus diakui bahwa MSIB ini merupakan program unggulan Kemendikbudristek yang salah satu di antaranya dapat mengatasi kesenjangan antara dunia kampus atau pendidikan dengan industri, yang selama ini sering dikeluhkan.

Sukses cerita program MSIB menjadi bagian dari edisi Juli Majalah Vokasi. Redaksi menurunkan tulisan utama sekitar program MSIB.

Selain itu, redaksi juga menyajikan artikel-artikel menarik lainnya, seperti selai dari biji rambutan karya mahasiswa Politeknik Negeri Malang, Alat Uji Gempa Bumi dari Politeknik Negeri Pontianak, magang di luar negeri yaitu Hungaria.

Ada juga produk mahasiswa Politeknik Negeri Malang lainnya, seperti pemanfaatan kulit ari kacang kedelai untuk berbagai varian produk, mulai dari jenis makanan dan juga minuman sehat lainnya.

SUSUNAN REDAKSI

Pengarah:

Dirjen Pendidikan Vokasi
Sekretaris Ditjen
Pendidikan Vokasi

Penanggung Jawab:

Triana Januari
Lismanto

Pemimpin Redaksi:

Teguh Susanto

Redaktur Pelaksana:

Habib Prastyo

Editor/Penyunting:

Nur Arifin
Andi Panca Prasetya
Mulya Achdami

Tim Redaksi:

Bambang Widodo
Nanik Ismawati

Sekretariat Redaksi:

Dian Vita Nugrahaeny
Budiarti
Tiyani Saftiani

Fotografer:

Fuji Rachman

Desain Cover:

Dhoni Nurcahyo

Desain Grafis & Layouter:

Suryanda

Redaksi menerima
kirim naskah dari para
kontributor. Naskah dapat
dikirim ke alamat surel kami
vokasi@kemdikbud.go.id



Scan QR Code
dan download majalah

VOKASI
di setiap edisinya



MSIB BUKAN PROGRAM MAGANG BIASA

- 10 Cara Jitu Bekerja di Perusahaan Bonafide
- 13 Berbagi Pengalaman Ikut Program MSIB



VOKASI KEREN

- 16 LPP Graha Wisata
Menjamin Lulusan Bekerja
Hingga ke Luar Negeri
- 18 Kembangkan Bisnis Bengkel
Kerja Sama Astra
- 20 Politeknik Negeri Pontianak
Ciptakan Alat Uji Gempa Bumi

DARI DIKSI

- 22 Program Wirausaha Merdeka
Peluang Menjanjikan Mahasiswa
Menjadi Pengusaha
- 26 Rofi Nur Aziz
Dari Sablon Mengubah Hidup

PRODUK

- 30 Selai dari Biji Buah Rambutan
- 32 GO SOYA, Dari Bahan Limbah Disulap
Jadi Bahan Pangan Serba Guna

PROFESI

- 34 Animator Indonesia
Banyak Dibidik Perusahaan Asing

MITRA VOKASI

- 36 Bakti Djarum Foundation untuk Vokasi
- 38 Kelas Industri
Kerja Sama Kombas Digital

KILAS

- 40
 - Dua Tahun Berturut-turut
PENS Dulang Penghargaan
Terbanyak KRI Nasional
 - Porseni Politeknik
Ajang Kreativitas Mahasiswa Vokasi

WARNA GALERY

- 42
 - Produktif dengan
Smart Green House
 - SMK RUS Kudus
Didik Siswa 'Jago' Animasi



LITERASI

- 44 Magang di Hungaria?
Why Not

TIPS

- 46 Tips Memilih Tempat Magang

Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) bukan program magang dan studi independen biasa, tetapi melibatkan mitra Industri dari perusahaan dan organisasi kelas dunia yang sudah terjamin kredibilitasnya.

MSIB

BUKAN PROGRAM MAGANG BIASA

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) kembali membuka program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB). Melalui program ini, mahasiswa diberikan kesempatan untuk magang dan studi independen di berbagai perusahaan ternama.

Program MSIB kali sudah memasuki angkatan ke-3. Pada angkatan ke-3 kali ini, Kemendikbudristek membuka kesempatan bagi lebih dari 40 ribu mahasiswa untuk melakukan magang dan studi di lebih dari 128 mitra, baik dari perusahaan maupun institusi.

Program MSIB merupakan salah satu program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dengan mengikuti program MSIB Kampus Merdeka, mahasiswa akan mendapatkan pengalaman belajar di luar perguruan tinggi selama 16-24 pekan atau setara dengan 20 SKS dalam perkuliahan.

Program MSIB terdiri atas dua jenis, yakni program magang dan studi independen. Program magang merupakan sebuah program yang memfasilitasi mahasiswa untuk bekerja di organisasi mitra sebagai *trainee* selama periode waktu terbatas.

Mahasiswa diberikan kesempatan mendapat pengalaman kerja di dunia

industri atau dunia profesi selama 16 hingga 24 minggu. Dengan pembelajaran langsung di tempat kerja mitra magang, mahasiswa akan mendapatkan *hard skills* dan *soft skills* untuk memasuki dunia kerja.

Mahasiswa nantinya akan diberikan proyek riil yang memiliki nilai strategis bagi industri dan dikerjakan secara berkelompok lintas disiplin ilmu dengan bimbingan satu orang mentor dari kalangan profesi.

Selama menyelesaikan proyek diberikan pengetahuan melalui modul pembelajaran yang relevan





dengan persoalan proyek dengan pendampingan mentor profesional. Sepuluh mahasiswa akan didampingi satu mentor.

Studi independen merupakan program pembelajaran nongelar yang diselenggarakan oleh organisasi atau industri yang menyediakan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja dalam bentuk kursus singkat (short course), kemah kerja (bootcamp), *massive open online course* (MOOC), dan lainnya.

Program ini bertujuan untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan, tetapi tetap diakui sebagai bagian dari perkuliahan.

Program studi independen memiliki sejumlah karakteristik, di antaranya metode pembelajaran yang berbasis proyek riil dan dikerjakan bersama kelompok. Mahasiswa juga diberikan modul pembelajaran yang relevan dengan bimbingan mentor profesional.

Metode pembelajaran ada porsi *synchronous*, yakni mahasiswa berinteraksi secara langsung dengan pengajar, mentor, dan mahasiswa lainnya. Bagi mahasiswa yang dinyatakan lolos evaluasi, akan diberikan sertifikasi dan rekomendasi kepada perusahaan atau organisasi rekanan

dari penyedia studi independen.

Program MSIB dapat diikuti oleh mahasiswa program sarjana minimal semester lima serta mahasiswa vokasi yang minimal berada di semester 3 untuk program D-2, semester empat untuk program D-3, dan semester lima untuk program D-4.

Terjamin Kredibilitasnya

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim, mengungkapkan bahwa MSIB bukanlah program magang atau studi independen biasa. Pasalnya, mitra industri yang menjadi rekanan MSIB adalah perusahaan dan organisasi kelas dunia yang sudah terjamin kredibilitasnya.

“Dengan adanya program MSIB ini, nantinya mahasiswa akan mendapatkan bimbingan (mentoring) dari para ahli yang berpengalaman,” ujar Nadiem bersemangat.

Saat meluncurkan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), Nadiem berpesan kepada para mahasiswa untuk menghadapi tantangan di lautan dunia nyata.

“Mereka harus menjadi perenang yang andal, yang menguasai berbagai macam gaya sehingga bisa menghadapi angin, menghadapi ombak, mulai dari yang terkecil sampai yang terbe-

sar,” jelas Mendikbudristek pada Sosialisasi Program MSIB Angkatan ke-3 yang diselenggarakan secara daring.

Sejak diluncurkan pada 2021, program MSIB telah menerjunkan lebih dari 37 ribu mahasiswa di lebih dari 250 mitra. Jumlah ini merupakan yang tersebar di angkatan ke-1 dan angkatan ke-2 yang saat ini masih menjalani aktivitas magang dan studi independen.

“Dalam waktu yang cukup singkat sudah ada puluhan ribu mahasiswa dari ratusan perguruan tinggi di Indonesia yang berani untuk mulai belajar berenang dengan mengikuti program-program unggulan MBKM, salah satunya Magang dan Studi Independen Bersertifikat,” ujar Nadiem.

Menurut Nadiem, MSIB merupakan salah satu program Kampus Merdeka yang dirancang untuk memastikan para mahasiswa mendapatkan kompetensi terbaik, kompetensi terkini, dan kompetensi terdepan untuk menghadapi dunia masa depan.

Ketua Program MSIB, Haryo Kusuma Wibawa, mengatakan bahwa gagasan program MSIB ini bermula dari adanya hasil riset yang menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi yang diterima perusahaan kurang dari 5 persen, hanya 3,5 persen. Bahkan,

yang lolos tahap *interview* pekerjaan hanya 8 persen.

Padahal, menurut Haryo, kalau melihat data di AHU online, Kemenkumham, tercatat ada 26 juta jumlah perusahaan di Indonesia. Perusahaan besar ada 800 ribu perusahaan, “Perusahaan menengah dan UMKM jumlahnya jutaan,” ujar Haryo.

Sementara itu, data di Kementerian Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa tahun 2020 ada kesenjangan atau kekurangan pekerjaan untuk lulusan perguruan tinggi. Padahal, setiap tahun Indonesia meluluskan 1,5 juta hingga 1,8 juta lulusan perguruan tinggi.

Hal ini terjadi menurut Haryo karena kualitas lulusan perguruan tinggi belum sesuai yang diinginkan perusahaan, baik dari *soft skills* maupun karakter budaya kerja.

Akibatnya, saat ini hanya 38,6 persen dari angkatan kerja Indonesia yang berhasil mendapatkan pekerjaan formal. Sisanya, masuk pekerjaan informal. “Angkatan kerja yang bekerja di sektor informal di Indonesia lebih tinggi dari rata-rata negara ASEAN,” kata Haryo.

Dampaknya, pekerjaan informal tidak ada kepastian mendapatkan penghasilan bulanan. Pekerjaan informal tidak memberikan kesempatan untuk pengembangan karier. “Dengan kenaikan karier pendapatan lebih tinggi,” kata Haryo.

Oleh karena itulah, untuk menyiapkan lulusan yang bisa memasuki dunia kerja, diluncurkan program MSIB. Untuk itu, dalam MSIB angkatan ke-3 ini pihaknya membuka 11.967 program magang dan 24.236 program studi independen. Selain itu, membuka 1.769 posisi magang dan 139 proyek studi independen.

“Dalam MSIB angkatan ke-3 ini nantinya akan ada 3.679 mentor dan melibatkan 12 kementerian/lembaga, 9 BUMN, serta 7 yayasan,” tambah Haryo.

Program MSIB ini tidak hanya berdampak pada mahasiswa yakni mendapat pengalaman bekerja di lingkungan profesional, tetapi juga berdampak pada industri, yakni sebagai ‘candang talenta’ di masa depan, sekaligus memupuk ide-ide segar untuk memecahkan masalah praktis dunia industri.

Program MSIB memungkinkan dilaksanakan lintas program studi (Prodi). “Ini menjadi tantangan bagi perguruan tinggi untuk bisa memberikan pengakuan kredit bagi mahasiswa yang mengikuti program tersebut.

Haryo bersyukur, minat mahasiswa untuk mengikuti program ini semakin meningkat. “Dari dua angkatan sebelumnya trennya selalu naik,” ujar Haryo.

Namun, Haryo menyayangkan, peminatnya masih terpusat di pulau Jawa saja. “Kita berharap pada angkatan ketiga ini bisa mengakomodasi mahasiswa di daerah Indonesia Timur,” ucapnya.

Pengalaman Belajar

Dirjen Pendidikan Vokasi, Kemendikbudristek, Kiki Yulianti, menyampaikan bahwa MSIB bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diselenggarakan Kemendikbudristek.

Program ini bertujuan memberikan pengalaman belajar di luar kampus bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan memperkuat kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Menurut Kiki, program MSIB memungkinkan dilaksanakan lintas program studi (prodi). “Ini menjadi tantangan bagi perguruan tinggi untuk bisa memberikan pengakuan kredit bagi mahasiswa yang mengikuti program tersebut,” ujar Kiki dalam Sosialisasi Program MSIB Angkatan ke-3 Perguruan Tinggi Vokasi yang digelar secara daring pada 15 Juli 2022 lalu.

Kiki menambahkan, mitra dalam program ini sudah terkurasi dengan baik. Penyesuaian pengaturan sistem MSIB ini dilakukan untuk memastikan bahwa program yang dicanangkan

sesuai dengan yang direncanakan.

Terlebih untuk program inovatif seperti MSIB ini, dituntut untuk melakukan perbaikan. “Kami jalankan program ini dan kami lakukan evaluasi secara berkesinambungan dan kami sesuaikan dengan dinamika yang terjadi,” ujar Kiki.

Oleh karena itu, menurut Kiki, program ini harus dilaksanakan segera, tidak bisa menunggu persiapan dulu. “Kami menunggu saran dan gagasan untuk perbaikan pelaksanaan MSIB,” katanya.

Di era sekarang ini, Kiki mengingatkan, perguruan tinggi dituntut mampu bergerak cepat dalam menghadapi dinamika sosial, ekonomi, lingkungan, dan teknologi yang sangat cepat.

Salah satunya, perguruan tinggi diharapkan bisa melakukan berbagai transformasi untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan adaptif menghadapi situasi yang sangat dinamis. “Program ini memberikan kemampuan, kompetensi, dan bekal bagi mahasiswa,” kata Kiki.

Kiki mengajak pimpinan perguruan tinggi melibatkan industri dan masyarakat untuk mendidik mahasiswa. “Kami berharap pendidikan tinggi vokasi dapat melibatkan mahasiswa dalam kegiatan MSIB lebih banyak lagi,” ujar Kiki.

Direktur Akademik Pendidikan Tinggi Vokasi, Beny Bandanadjaja, mengatakan bahwa di masa depan kebutuhan akan tenaga terampil, kreatif, inovatif, berjiwa kepemimpinan banyak dibutuhkan di dunia usaha dan dunia industri.

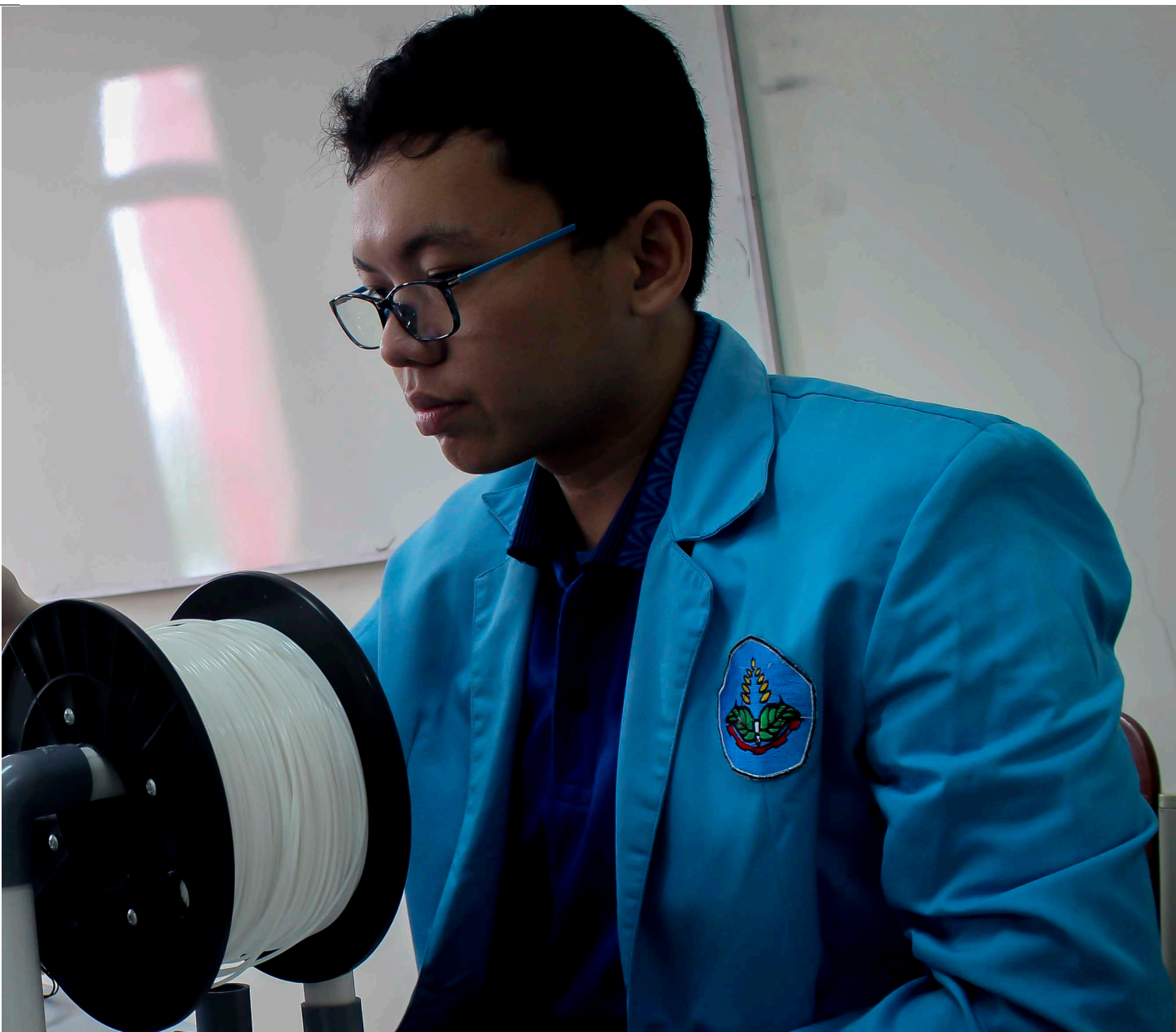
Soft skills tersebut, kata Beny, tidak hanya didapatkan di dalam kampus, tetapi juga bisa diperoleh di luar kampus, salah satunya lewat program MSIB.

“MSIB merupakan program yang ditujukan untuk mencetak lulusan sarjana dan sarjana terapan unggul dan kompeten sehingga nantinya diharapkan dapat bersaing di tingkat global,” jelas Beny.

Menurut Beny, mahasiswa perlu diberikan kegiatan yang bisa memacu penguasaan *soft skills*. “Harapannya, mahasiswa bisa menjadikan MSIB sebagai proses menuju sukses dan mengambil banyak pengalaman dan bekal,” ujar Beny. **(BAM)**



CARA JITU BEKERJA DI PERUSAHAAN BONAFIDE



Data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa per Februari 2022, tingkat pengangguran Indonesia tercatat sebesar 5,83 persen dari total penduduk usia kerja sejumlah 208,54 juta orang.

Yang mencengangkan lagi, dari 5,83 persen tersebut hampir 14 persen adalah penduduk lulusan jenjang diploma dan sarjana. Kondisi ini sungguh ironi. Penduduk yang notabene mengenyam pendidikan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan yang layak justru banyak dari mereka menganggur.

Berbagai cara dilakukan pemerintah untuk menekan angka pengangguran, termasuk Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), yang melalui salah satu programnya Magang dan Studi Independen Ber-

sertifikat (MSIB). Program ini terbukti membantu menurunkan pengangguran.

Program yang melibatkan 128 perusahaan/industri mitra, baik dari perusahaan maupun institusi dengan membuka sebanyak 36.203 lowongan yang bisa diikuti oleh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Kepala Program MSIB, Tutus Kusuma, mengatakan dalam MSIB angkatan ke-3 ini pihaknya membuka 11.967 program magang dan 24.236 program studi independen. Lalu, membuka 1.769 posisi magang dan 139 proyek studi independen.

Program MSIB sudah dua angkatan berlalu. Banyak cerita sukses, baik dari perusahaan maupun mahasiswa. Bagi perusahaan/industri mitra Program MSIB ditengarai sangat membantu perusahaan dan mahasiswa sendiri

atau simbiosis mutualisme.

Seperti dinyatakan Handito Yuwono, Ketua Yayasan Sekolah Ekspor Indonesia, sebuah perusahaan yang bergerak dalam ekspor impor, termasuk mendidik calon-calon pengusaha di bidang ekspor dan impor.

Handito mengaku puas dan berterima kasih kepada Kemendikbudristek yang telah membuka program ini. Selama dua tahun terakhir terlibat dalam program MSIB ini, ia bangga dapat ikut memberikan sumbangsih bekal nyata bagi peserta MSIB.

Peserta bukan sekadar magang, tetapi mereka mendapat ilmu dan praktik langsung yang dibimbing mentor untuk menyelesaikan proyek dan menciptakan ide-ide inovatif bagi pengembangan industri ekspor impor.



Bukan hanya itu saja, mahasiswa peserta MSIB juga akhirnya banyak terjun langsung mempraktikkan ilmu dari para mentor dengan membuka usaha mandiri di bidang ekspor. Terbukti ada beberapa peserta MSIB ini yang melakukan ekspor kecil-kecilan ke Negeri Jiran, Malaysia.

Di samping itu, peserta MSIB dapat melakukan pendampingan langsung dengan UMKM. Mereka memberikan sentuhan inovasi bagi UMKM sehingga UMKM yang terlibat dalam program ini sedikit banyak ada yang berani melakukan ekspor dari produk yang dihasilkan UMKM-nya.

Hanya Praktik dan Praktis

Sukses menjadi mitra program MSIB, Handito Yuwono terus melanjutkan ke program MSIB angkatan ke-3 tahun ini. Handito mengaku, program ini bukan sekadar memberikan bekal nyata bagi peserta. Akan tetapi, juga mampu membuka cakrawala mahasiswa untuk menjadi pengusaha praktis.

“Apalagi, peserta MSIB ini bukan hanya dari pendidikan tinggi vokasi, tapi berbagai perguruan tinggi non-vokasi dengan berbagai disiplin ilmu. Tentu saja, program ini benar-benar selain memberikan ilmu praktis, yang menjadi bekal kompetensi bagi pesertanya memiliki nilai lebih sehingga mudah bisa diterima di perusahaan,” jelas Handito.

Kami akan terjunkan peserta dalam proyek atau bidang-bidang produksi yang ada di tujuh anak perusahaan Dharma Group.

Jadi, program MSIB ini sangat terbuka untuk semua disiplin ilmu. Tahun 2022 angkatan ke-3 ini Handito mengajak mahasiswa vokasi harus lebih banyak yang ikut. Sebab, di program ini hanya praktik, praktik dan praktik.

Selain itu, Handito juga merasa bangga ada peserta MSIB angkatan pertama dari Universitas Brawijaya yang kini menjadi asisten mentor di Sekolah Exsport. Peserta ini sangat piawai dan pandai sehingga diangkat menjadi asisten mentor. Padahal, *basic* ilmu di kampus asalnya sangat berseberangan.

“Ini membuktikan kalau program MSIB ini benar-benar nyata mendidik orang memiliki *hard skills* dan *soft skills* yang bagus. Terbukti juga mereka banyak yang sudah bisa menawarkan karyanya di *marketplace*,” jelasnya.

Hal senada diungkapkan Diandra dari Dharma Group. Perusahaan yang bergelut di bidang manufaktur komponen otomotif ini mengajak mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu, khususnya mahasiswa pendidikan vokasi untuk ikut andil dalam program MSIB.

“Kami akan terjunkan peserta dalam proyek atau bidang-bidang produksi yang ada di tujuh anak perusahaan Dharma Group. Apalagi, sebagian besar staf di Dharma Group mereka lulusan vokasi, baik dari SMK maupun politeknik dari berbagai disiplin ilmu,” katanya.

Peserta MSIB angkatan ke-3, jelas Diandra, nantinya akan banyak praktik pada robot-robot *handling*. Kami sudah merencanakan dan petakan peserta MSIB ini akan melakukan proyek apa dan mentornya sudah siap, baik di level manajer maupun direktur.

“Saya yakin banyak peserta MSIB yang tertarik bidang manufaktur, khususnya komponen otomotif. Namun, kami mensyaratkan kualifikasi mahasiswa yang bisa diterima di Dharma Group, yaitu program D-3 semester 4 dan D-4 semester 5. Kalau tertarik ayo bergabung dengan kami,” ajak Diandra.

Sementara itu, Direktur Kepatuhan dan Sumber Daya Manusia PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, Agus Dwi Handaya, mengungkapkan bahwa dengan hadirnya peserta magang akan menciptakan ruang belajar yang baik bagi peserta dan lingkungan yang baik untuk perusahaan.

“Dengan hadirnya para peserta magang di tempat kami ini menciptakan ruang belajar yang baik bukan hanya untuk para pesertanya, tetapi juga untuk *environment* perusahaan kami,” ungkap Agus.

Di kesempatan yang sama juga, Senior Mentor Apple Developer Academy, George Ananda, mengungkapkan bahwa dengan keberagaman akan menghasilkan kolaborasi yang inovatif yang berdampak besar pada perkembangan Indonesia.

“Karena saya percaya keberagaman dari tiap-tiap pelajar akan menghasilkan kolaborasi yang inovatif yang akan berdampak besar pada perkembangan Indonesia,” ungkap George. (MYA)



Berbagi Pengalaman Ikut Program MSIB

Sejumlah peserta program MSIB mengaku, selama mengikuti program ini tidak hanya mendapat pengalaman bekerja, tetapi dibimbing langsung oleh para profesional dari industri.



Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) yang digagas Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) disambut antusias para mahasiswa, salah satunya adalah Satria Bintang Paningit. Mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta ini merupakan alumni program MSIB angkatan pertama.

Satria mengaku banyak pengalaman yang diperoleh selama mengikuti program MSIB. Salah satunya, dapat mempraktikkan ilmu yang didapat di kampus dalam dunia kerja. “Selama ini kita hanya tahu teorinya saja, tetapi kini kita bisa mempraktikkan langsung di dunia industri,” ujar Satria.

Selain itu, selama mengikuti

program ini, Satria juga merasa lebih paham dan mengerti tentang dunia kerja yang akan digelutinya nanti. Bahkan, selama mengikuti program ini, ia juga dapat menjalin komunikasi dengan industri. “Kita jadi lebih memahami dunia kerja,” katanya

Lebih penting, kata Satria, selama mengikuti program ini, ia juga



mendapat proyek yang nyata dari perusahaan yang berdampak pada kinerja perusahaan. “Kita mengerjakan pekerjaan nyata dari perusahaan,” katanya.

Bahkan, yang lebih mengesankan lagi, lanjut Satria, ia juga dibimbing para profesional dari perusahaan. Mereka para ahli di bidangnya. “Kita dapat belajar langsung dari

para profesional sehingga tidak hanya bisa meningkatkan kemampuan, tetapi juga bisa beradaptasi di dunia kerja,” tutur Satria.

Untuk mengerjakan proyek riil tersebut, Satria juga mengaku dibimbing langsung oleh mentoring profesional. “Selama mengikuti MSIB kita dipandu dan dibimbing langsung dengan para ahli di bidangnya dalam bentuk *training* maupun untuk menyelesaikan proyek.

selama mengikuti program ini, ia juga mendapat proyek yang nyata dari perusahaan yang berdampak pada kinerja perusahaan.

Pengakuan Industri

Sebelumnya, peserta program MSIB sudah disiapkan proyeknya yang dikerjakan secara kelompok. “Dengan mengerjakan proyek riil kita dapat meningkatkan *skills* dan berkembang,” katanya.

Bahkan, setelah mengikuti program tersebut, Satria juga mendapat pengakuan dari industri dalam bentuk sertifikat. Dengan adanya pengakuan itu, ia merasa lebih percaya diri.

Akan tetapi, lebih penting, adanya sertifikat dari industri itu juga dapat menjadi modal untuk memasuki dunia kerja setelah lulus nanti. Bahkan, mitra perusahaan juga memberikan kesempatan untuk bekerja di perusahaan tersebut setelah lulus.

“Sehingga setelah lulus nanti kita tidak hanya mendapatkan ijazah saja dari perguruan tinggi, tetapi juga dapat sertifikat dari industri,” kata Satria bangga.

Pengalaman serupa juga diungkapkan, Ambar Octavia. Mahasiswi Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Sebelas Maret (UNS) ini menuturkan banyak pengalaman yang diperoleh selama mengikuti program MSIB selama empat bulan di kantor Kompas Gramedia.

la menuturkan, meski tak sesuai jurusan di bangku kuliah, tetapi dengan program ini, ia banyak belajar hal baru. Di sana, Ambar ditempatkan di Divisi Public Relation.

Selama mengikuti kegiatan ini, Ambar mengaku dirinya benar-benar dibantu oleh para mentor yang membimbingnya mempelajari dunia baru yang belum dia kenal sebelumnya.

Salah satunya, ia diminta untuk membuat kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan menghubungkan nilai sosiologis dan antropologi.

“Saya dapat banyak bimbingan dan walau awalnya sempat ragu apakah saya bisa atau tidak, tetapi karena mendapat bimbingan, saya ternyata bisa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan,” papar Ambar.

Keputusan Ambar untuk mengikuti MSIB ini juga mendapatkan dukungan dari kampusnya berupa penyetaraan keikutsertaan dalam magang dengan 20 SKS yang ditempuh di kampus.

“Rekognisi 20 SKS ini sudah mendapat persetujuan dari pihak kampus. Ketua Program Studi dan Jurusan di kampus saya sangat mendukung saya mengikuti program ini,” papar Ambar.

Saat ini, dikatakan Ambar, teman-teman di kampusnya yang sama malah juga jadi ingin mengikuti program ini. Padahal sebelumnya, banyak yang tak berminat. Namun, setelah mendengar cerita dan pengalaman Ambar, mereka tertarik. “Banyak yang mau ikut,” kata Ambar.

Seperti diketahui, program Magang Bersertifikat ini adalah sebuah program magang yang dipercepat dan diakselerasikan dengan pengalaman belajar yang dirancang dengan baik.

Sementara itu, Studi Independen Bersertifikat adalah sebuah pembelajaran di kelas yang dirancang dan dibuat khusus berdasarkan tantangan nyata yang dihadapi oleh mitra/industri.

Program MSIB ini menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman dalam mengetahui dunia profesi dan menciptakan tenaga kerja yang profesional. (BAM)

LPP GRAHA WISATA

Menjamin Lulusan Bekerja Hingga ke Luar Negeri

Graha Wisata Hotel School tidak saja membekali dengan skill, mental, karakter, dan attitude agar siap kerja, tetapi juga mengantarkan peserta didiknya magang dan bekerja di luar negeri.

Bagi Anda lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi tidak perlu khawatir, Lembaga Kursus dan Pelatihan bisa menjadi pilihan untuk meniti karier. Selain waktu belajar yang singkat, kursus dan pelatihan juga akan mengantarkan Anda untuk bisa langsung bekerja sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

Lembaga Pendidikan Profesi (LPP) Graha Wisata Hotel School bisa menjadi pilihan untuk mengantarkan Anda menguasai keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja.

Lembaga kursus yang berada di Kota Semarang ini menawarkan berbagai program kursus, mulai dari kursus perhotelan & kapal pesiar, *airlines staff*, *culinary arts*, sekretaris & *public relation*, dan komputer akuntansi.

Selama mengikuti kursus di Graha Wisata, *skill* yang dibutuhkan di dunia kerja akan benar-benar diasah. Peserta didik juga diberikan tambahan pengetahuan yang dapat mengasah *skill*, mental, karakter, dan *attitude* sehingga membentuk lulusan siap kerja.

Para instruktur di Graha Wisata juga sebagian besar berasal dari kalangan praktisi profesional sehingga peserta didik akan mendapatkan bimbingan dari orang-orang yang andal di bidang perhotelan, kapal pesiar, maskapai penerbangan, kuliner, atau perbankan.



Cara paling tepat untuk mempelajari *skill* melalui bimbingan langsung dari ahlinya,” ujar Direktur LPP Graha Wisata Heny Yuliasuti, saat ditemui Majalah Vokasi, belum lama ini.

“Cara paling tepat untuk mempelajari *skill* melalui bimbingan langsung dari ahlinya,” ujar Direktur LPP Graha Wisata, Heny Yuliasuti, saat ditemui Majalah Vokasi, belum lama ini.

Selain tenaga pengajar yang mumpuni, Graha Wisata juga melengkapi sarana pembelajaran prak-

tik yang sudah sesuai dengan dunia industri. Di LPP Graha Wisata ada laboratorium *housekeeping*, bar, resto, *kitchen*, dan FO. “Semua itu untuk mendukung proses belajar,” kata Heny Yuliasuti.

Sebelum memasuki dunia kerja, peserta didik juga diberikan kesempatan magang di industri selama enam bulan. “Selama magang peserta didik akan dilatih oleh orang-orang yang sudah berpengalaman,” ujar Heny Yuliasuti.

Selain menambah ilmu, magang juga dapat menjadi gambaran bagi peserta didik tentang dunia kerja yang akan mereka jalani setelah lulus.

Magang ke Luar Negeri

Program magang di Graha Wisata tidak hanya terbatas di dalam negeri, tetapi juga bisa ke luar negeri. Graha Wisata Hotel School baru saja menjalin kerja sama de-



ngan Lembaga Pendidikan Vokasi Perhotelan *World Skills Academy* (WSA) Malaysia.

Melalui kerja sama ini, peserta didik Graha Wisata dapat magang di sejumlah hotel bintang lima di Malaysia. “Kami melihat adanya kesempatan bagi lulusan Indonesia untuk berkarier di Malaysia,” ujarnya.

Melalui program kerja sama ini lanjut Heny, peserta didiknya bisa menambah pengalamannya dan bisa berlanjut bekerja di sana.

Dalam nota kesepahaman itu, disepakati Graha Wisata bersama WSA mempersiapkan lulusan unggul. “Kami sepakat bersama WSA Malaysia mempersiapkan sumber daya manusia kompeten yang akan berani bersaing di kancah nasional dan global,” kata Heny optimis.

Heny menjelaskan, kerja sama ini sepenuhnya menyiapkan keahlian

berstandar internasional. Hal tersebut sesuai visi misi Graha Wisata dalam mencetak tenaga ahli Indonesia yang mendunia. “Salah satunya dengan merancang kemitraan di dalam maupun luar negeri,” ujarnya.

Heny berharap, melalui kolaborasi ini dapat memperkuat adanya program magang internasional dan penyamaan kurikulum.

“Saat mengikuti program magang mereka akan mendapat sentuhan kurikulum internasional American Hospitality Academy (AHA) yang dapat dimanfaatkan untuk berkompetisi di bursa kerja internasional di bidang perhotelan dan restoran,” jelas Heny.

Menurut Heny, negara-negara di kawasan Asia Tenggara khususnya Malaysia saat ini membutuhkan banyak sekali tenaga *hospitality* untuk mengisi kekurangan SDM per-

hotelan.

“Ini merupakan peluang besar bagi hotelier Indonesia untuk mengembangkan karier di luar negeri, baik di hotel maupun kapal pesiar. Hanya persoalannya, SDM dari Indonesia tidak mengantongi sertifikasi dan pengalaman internasional, akibatnya hotelier Indonesia kurang percaya diri untuk bersaing di mancanegara,” kata Heny.

Oleh karena itu, program magang ini membuat para hotelier Indonesia memiliki kesempatan untuk menyiapkan diri secara intens sebelum memasuki pangsa pasar kerja di bidang perhotelan internasional.

“Kalaupun tidak memiliki minat untuk berkarier di mancanegara, para hotelier lulusan Graha Wisata yang telah memiliki pengalaman internasional dapat berkarier di dalam negeri,” ujar Heny. **(BAM)**



Kembangkan Bisnis Bengkel Kerja Sama Astra

Berkat program SMK PK, SMK Ma'arif NU Bobotsari Purbalingga, Jawa Tengah mengembangkan tefa bengkel sepeda motor dan mobil hasil kerja sama dengan Astra Honda Motor dan Daihatsu.

Fahmi Maulana, siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ma'arif NU Bobotsari, Purbalingga, Jawa Tengah itu keterampilannya memperbaiki sepeda motor sudah tidak diragukan lagi. "Untuk sekadar ganti oli dan servis ringan sudah bisa saya lakukan," katanya ketika ditemui Majalah Vokasi.

Fahmi mengaku, sejak dibangunnya *teaching factory* (tefa) Bengkel Buana Motor di SMK Ma'arif NU Bobotsari, ia menjadi bertambah mahir memperbaiki sepeda motor. "Kita lebih banyak praktik dibandingkan teori," katanya.

Terlebih, selama pembelajaran praktik, ia dibimbing langsung para praktisi dari Astra Honda Motor, sebuah perusahaan multinasional yang bergerak di bidang perakitan dan distributor sepeda motor merek Honda. "Banyak pengalaman baru yang kami dapatkan," katanya.

Diakui Fahmi, Bengkel Buana Motor sudah seperti bengkel resmi Astra. Peralatan di bengkel ini juga lengkap. "Kita tidak mengalami kesulitan ketika pembelajaran praktik," kata siswa yang mengambil Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO).

Selain untuk pembelajaran praktik, bengkel yang berada di lingkungan sekolah itu kerap melayani perbaikan sepeda motor dari masyarakat. "Kami sudah diajarkan bagaimana memberikan pelayanan kepada konsumen," katanya.

Bahkan saat praktik di bengkel, Fahmi juga diwajibkan mengenakan seragam *wearpack* putih, khas montir Astra. "Saya jadi lebih percaya diri," kata Fahmi yang bercita-cita ingin menjadi montir setelah lulus nanti.

Jurusan Favorit

Di SMK Ma'arif NU Bobotsari, Jurusan Otomotif menjadi jurusan favorit. Terbukti, jumlah siswanya paling banyak dibandingkan jurusan lainnya. Bayangkan saja, dalam satu angkatan jumlah siswa yang mengambil Jurusan



“Bengkel ini menjadi sarana pembelajaran,” kata Mas’ut.

Mas’ut menjelaskan, tefa bengkel sepeda motor dikelola siswa dan guru. Dengan adanya tefa tersebut, siswa menjadi tahu caranya mengelola bengkel, mulai dari *customer service*, teknisi, dan keuangan.

“Siswa juga diajarkan melayani tamu di ruang tunggu termasuk melayani jika ada complain dari konsumen,” jelas Mas’ut.

Oleh karena itu, menurut Mas’ut, bengkel yang dikembangkan tidak hanya *profit oriented*, tetapi juga dikombinasikan dengan pembelajaran.

Akan tetapi, karena lokasi bengkel yang berada di lingkungan sekolah

TKRO ini bisa mencapai delapan kelas.

Kepada SMK Ma’arif NU Bobotsari, M. Mas’ut, mengatakan bahwa besarnya minat siswa menekuni bidang otomotif karena memiliki peluang kerjanya yang menjanjikan. “Peluang kerjanya masih terbuka lebar,” katanya.

Apalagi saat ini industri sepeda motor juga berkembang pesat. Produksi sepeda motor terus meningkat setiap tahunnya. “Kondisi itu membutuhkan teknisi sepeda motor yang banyak,” kata Mas’ut.

Oleh karena itu, Mas’ut mengajukan TKRO sebagai bidang keunggulan pada program SMK Pusat Keunggulan (PK) tahun 2021. Dipilihnya jurusan otomotif sebagai bidang unggulan karena jurusan TKRO sudah memiliki Lembaga Sertifikasi Profesi dari BNSP.

Selain itu, jurusan tersebut juga sudah *link and match* dengan dunia industri, salah satunya dengan PT Astra Honda Motor. “Kerja sama dengan Astra Honda Motor sudah terjalin cukup lama,” ujar Mas’ut.

Selain dengan Astra, SMK Ma’arif NU Bobotsari juga bekerja sama dengan Daihatsu. Melalui kerja sama ini, tidak sedikit siswa SMK Ma’arif yang magang di perusahaan tersebut. “Setiap tahun kami juga mengirim guru untuk dilatih di perusahaan tersebut,” kata Mas’ut.

Mas’ut mengaku, hadirnya program SMK PK sangat dirasakan manfaatnya. Tidak hanya untuk meningkatkan sarana dan prasarana praktik,



tetapi juga meningkatkan kualitas tenaga pendidikannya.

Di bidang sarana dan prasarana, SMK Ma’arif NU Bobotsari kini telah memiliki tefa yang sudah sesuai dengan standar industri, yakni berupa bengkel sepeda motor roda dua dan bengkel mobil.

Menurut Mas’ut, pembuatan bengkel sepeda motor di sekolah melibatkan Astra Honda yang ada di Yogyakarta. Mereka terlibat mulai dari menentukan lokasinya hingga *post service*-nya. Astra juga memberikan pengarahan kepada teknisi di bengkel dan juga para siswa.

Standar Industri

Menurut Mas’ut, bengkel motor yang sesuai standar Astra membuat siswa dapat melakukan pembelajaran praktik yang sesuai dengan industri.

membuat masyarakat kerap menganggap bengkel tersebut hanya sebagai tempat praktik siswa. “Padahal, kami juga menyediakan teknisi profesional,” kata Mas’ut.

Oleh karena itu, Mas’ut berencana memindahkan bengkel sepeda motor ke luar lingkungan sekolah. Para siswa yang mengelola bengkel juga akan menggunakan pakaian kerja. “Mereka sudah tidak belajar lagi, tetapi melayani masyarakat,” katanya.

Menurut Mas’ut, bisnis bengkel yang dikelola oleh para siswa ini menunjukkan tren yang bagus dalam setahun terakhir ini. Hanya saja, operasional bengkel masih terkendala oleh teknisi yang sifatnya masih *cabutan*. “Karena banyak yang sudah dilatih kemudian diterima kerja di tempat lain,” katanya. **(BAM)**

POLITEKNIK NEGERI PONTIANAK

Ciptakan Alat Uji Gempa Bumi



Sebagai negara yang berada di daerah Cincin Api Pasifik (*Ring of Fire*), Indonesia tidak akan lepas dari ancaman gempa bumi. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) mencatat aktivitas gempa tektonik tahun 2021 meningkat dibanding tahun 2020.

Sepanjang tahun 2021, BMKG mencatat ada 10.570 kali gempa bumi tektonik. Sementara itu, di tahun 2020 Indonesia mengalami 8.264 kali gempa bumi tektonik. Jumlah tersebut naik 25,7% dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak 8.368 kali gempa bumi. Peningkatan gempa bumi terbanyak sepanjang 2021 terjadi di pulau Sulawesi, yaitu 925 kali.

Gayatri Indah Marliyani, pakar Tektonik Aktif Geologi Gempa Bumi dari Pusat Studi Bencana Alam (PSBA) UGM mengatakan, di Indonesia gempa bumi masih akan sering terjadi. Hal ini dikarenakan letak negara Indonesia secara geografis mendukung potensi munculnya peristiwa ini terjadi.

"Indonesia sering terjadi gempa

karena posisi Indonesia berada pada daerah pertemuan batas lempeng," katanya singkat.

Dari realitas tersebut, program studi (prodi) Teknik Sipil Politeknik Negeri Pontianak (Polnep) kemudian membuat 'Alat Uji Gempa Bumi'. Alat ini diciptakan dengan lima varian getaran yang dianalogikan sama dengan getaran gempa bumi.

Alat Uji Gempa Bumi yang diciptakan dosen dan mahasiswa Prodi Teknik Sipil ini, terdiri atas dua meja. Meja pertama sebagai dasar, sedangkan meja kedua diibaratkan bumi yang saat diberi *treatment* oleh mesin penggerak getar yang sudah di-*setting* berbagai jenis getaran gempa akan bergerak atau bergetar. Sementara itu, di atas meja kedua diletakkan simulasi rumah atau gedung.

Dari *treatment* getaran yang disesuaikan dengan analogi gempa bumi sesungguhnya. Seberapa kuat atau tahan bangunan yang ada di meja dua atau atas ketika diberi getaran akan menunjukkan gejala se-

perti gempa bumi.

"Di sini bisa kita lihat seberapa lama getaran yang diberikan kepada meja dua yang di atasnya ada simulasi bangunan, akan terlihat seberapa besar kekuatannya. Di sini kita bisa ukur kekuatan bangunan. Apakah bangunan itu akan runtuh, miring, atau hanya retak-retak. Kita bisa tahu dengan Alat Uji Gempa ini," jelas Asmadi, dosen Teknik Sipil Polnep saat ditemui Majalah Vokasi, belum lama ini.

Alat ini selain menggunakan meja, tetapi juga menggunakan mesin untuk menggerakkan bangunan, dengan sensor otomatis. Sementara teknologi yang dipakai menurut Asmadi, sederhana.

Asmadi mengatakan, waktu yang dibutuhkan membuat Alat Uji Gempa ini kurang lebih empat bulan, mulai mendesain meja, mencari mesin sensor otomatis yang sesuai dengan kebutuhan atau diperlukan. "Itu pun dikerjakan tidak terus menerus dan di sela-sela ada waktu," katanya.



“Polnep sudah membuat dua Alat Uji Gempa Bumi. Pertama, saat ada Kompetisi Jembatan Indonesia (KJI) ke-11 dan Kompetisi Bangunan Gedung Indonesia (KBGI) ke-11 bertempat di Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) pada 2020. Kedua, saat Polnep dipercaya jadi tuan rumah oleh Kemendikbudristek pada KJI ke-12 dan KBGI ke-16 pada November 2021,” jelas Asmadi.

Ditanya mengenai paten, dosen prodi Teknik Sipil ini mengatakan, Polnep akan segera mematenkan Alat Uji Gempa Bumi ini kepada Ditjen Hak Kekayaan Intelektual, Kemenkumham. “Kami akan segera patenkan sebab ini kan karya kita sendiri. Inovasi dan hak intelektual,” tegas Asmadi.

Mengenai biaya pembuatan Alat Uji Gempa Bumi, Asmadi menyatakan diperkirakan menghabiskan sekitar Rp10 jutaan. Mulai dari bahan-bahan yang digunakan, seperti papan atau kayu, besi untuk merancang/desain alat mesin engkol, dan alat sensor otomatis.

Sebelumnya, Polnep juga membuat *drone* yang digunakan untuk bidang pertanian. Pemanfaatan teknologi *drone* sebagai sarana untuk pemupukan program intensifikasi dalam budidaya padi.

Drone untuk penyemprotan tersebut dibuat oleh PT Arah Teknologi Indonesia di bawah naungan Polnep.

Tahap awal dalam penerapan *drone* ini masih menyasar penyuluh dulu. Penyuluh harus tahu dulu dan diberikan bimbingan teknis sehingga ketika penerapan di lapangan sudah paham dan bisa menyebarkan ilmunya.

Polnep sadar betul, penggunaan *drone* sangat berguna untuk menunjang aktivitas pertanian di daerah mereka yang cukup luas. Misalnya, *drone* untuk membantu proses pemupukan. Penggunaan teknologi modern ini dapat meningkatkan produksi pertanian yang akan berdampak pada kesejahteraan petani di wilayah mereka.

Direktur Polnep, Muhammad Toasin Asha, mengatakan bahwa untuk memberikan layanan pendidikan secara luas Polnep membuka kelas jauh di sejumlah daerah yang animo lulusan SLTA besar untuk kuliah.

“Oleh karena itu, Polnep dalam beberapa tahun terakhir membuka cabang-cabang sejumlah kabupaten atau program studi di luar kampus utama,” jelas Muhammad Toasin Asha.

Polnep membuka prodi diluar

kampus utama, seperti di Kabupaten Sanggau, Sintang, Putussibau, dan Sukamara. Prodi yang dibuka tersebut meliputi Teknik Sipil, Teknik Pertanian, Budidaya Pengolahan Hasil Pertanian, Teknik Mesin, Akuntansi, Teknik Pertanian.

Mengenai mahasiswa dari Papua, Asha menegaskan memberikan afirmasi atau perlakuan khusus tentunya. Begitu juga anak-anak lulusan SMA/SMK di daerah pedalaman dan miskin.

“Polnep ini kampus negeri berkewajiban mengangkat dan memberikan afirmasi kepada mereka yang memerlukan perlakuan khusus,” ujar Asha.

Kuliah di politeknik itu lebih beragam prodinya. Jadi, calon mahasiswa banyak pilihan. Apalagi, di Polnep semua prodi yang dibuka di politeknik yang ada di Indonesia kita buka di sini, kata Asha.

“Politeknik Negeri Pontianak pernah menjadi politeknik terbaik di Indonesia pada 2017. Kita bertekad menjadi *World Class University*,” ujar Muhammad Toasin Asha.

Untuk menjadi perguruan tinggi tingkat dunia, Polnep sudah banyak melakukan kerja sama dengan sejumlah perguruan tinggi di Malaysia, Filipina, Cina, Inggris, Jerman, Prancis, dan Norwegia. **(MYA)**



PROGRAM WIRAUSAHA MERDEKA

Peluang Menjanjikan
Mahasiswa Menjadi
Pengusaha



Melalui program Wirausaha Merdeka, mahasiswa dapat membangun pola pikir (*mindset*) dan semangat berwirausaha, mulai dari berani mencoba merealisasikan ide untuk memulai bisnis, hingga mencari solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan.



Bagi mahasiswa yang senang berwirausaha, kini saatnya untuk mengembangkan minatnya. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) resmi meluncurkan program Wirausaha Merdeka pada 15 Juli 2022.

Peluncuran program Wirausaha Merdeka ini diselenggarakan secara daring dengan melibatkan Perguruan Tinggi Pelaksana Program (PTPP) yang memiliki bidang, lembaga, atau inkubator kewirausahaan dan bisnis.

Bersamaan dengan peluncuran

program Wirausaha Merdeka ini, juga dibuka secara resmi pendaftaran program bagi mahasiswa. Target mahasiswa yang mengikuti program Wirausaha Merdeka angkatan pertama sebanyak 10 ribu peserta.

Program Wirausaha Merdeka merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Tujuan program ini untuk meningkatkan jumlah wirausahawan di Indonesia.

Selain itu, program ini juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengasah jiwa kewirausahaan, keterampilan non

teknis (*soft skills*), dan manajerial, serta mendorong peningkatan pengalaman wirausaha mahasiswa.

Mendikbudristek, Nadiem Anwar Makarim, mengungkapkan bahwa belakangan ini banyak anak muda tertarik menjadi wirausaha. Banyak usaha baru dengan gagasan berlian dari anak muda yang mempunyai semangat luar biasa untuk inovasi.

“Ini adalah tren yang tidak bisa dikesampingkan begitu saja sehingga kami mengembangkan MBKM melalui program Wirausaha Merdeka,” tutur Nadiem.

Melalui program Wirausaha

Merdeka, Nadiem berharap, mahasiswa dapat membangun pola pikir (mindset) dan semangat berwirausaha, mulai dari berani mencoba merealisasikan ide untuk memulai bisnis hingga mencari solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

“Kita juga tanamkan semangat tidak mudah menyerah jika mengalami masalah atau kegagalan,” ujar Nadiem.

Nadiem mengungkapkan, Indonesia saat ini memiliki jumlah wirausahawan paling rendah di Asia Tenggara, yakni hanya 3,4 persen dari total penduduk Indonesia.

Menurut Nadiem, dengan adanya program Wirausaha Merdeka ini mahasiswa nantinya setelah lulus tidak hanya mencari pekerjaan di perusahaan-perusahaan terbaik,



tetapi juga bisa menjadi pendiri perusahaan dan membuka banyak lapangan kerja di Indonesia.

Oleh karena itu, selama mengikuti program ini mahasiswa dapat menerapkan pelajaran yang diperoleh di Perguruan Tinggi Pelaksana Program (PTPP). “Mahasiswa juga dapat mengembangkan ide bisnis yang solutif dan relevan dengan

pendidikan mereka,” ujar Nadiem.

Nadiem menyadari, untuk memulai bisnis, mahasiswa membutuhkan bimbingan (mentorship) dan koneksi. Oleh karena itu, program ini juga menitikberatkan keterlibatan industri dan praktisi bisnis.

Dengan keterlibatan dunia usaha tersebut, Nadiem berharap, mahasiswa yang mengikuti program ini

akan mendapatkan bimbingan dari orang-orang berpengalaman dan tahu cara mengembangkan bisnis mereka secara nyata.

Meningkatkan Perekonomian

Kepala Program Wirausaha Merdeka tahun 2022, Wachyu Hari Haji, mengutarakan harapannya agar melalui program ini mahasiswa program diploma maupun sarjana dapat terus berkarya dan berani berinovasi bersama mitra yang relevan. “Utamanya berkontribusi kepada masyarakat luas terkait penyediaan lapangan kerja di wilayah setempat,” ujar Wachyu.

Menurut Wachyu, generasi muda saat ini mempunyai banyak potensi menjadi pengusaha. Hanya saja, mereka kurang mendapat dukungan dari lingkungan dan bimbingan yang bersifat teknis. Akibatnya mereka seringkali ragu untuk memulai usaha.

“Kami ingin memberikan pengalaman terbaik mengenai pembelajaran kewirausahaan kepada mahasiswa,” ujar Wachyu.

Sementara itu, Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi, Kiki Yuliati, menyampaikan harapannya terhadap mahasiswa melalui program ini agar dapat membantu meningkatkan



Foto-foto: Dok Politeknik Negeri Jakarta

Diharapkan mahasiswa yang memiliki minat dan potensi dalam kewirausahaan dapat terfasilitasi dengan baik serta mendapatkan dukungan berupa *mentoring* dan pendampingan dari para ahli dan praktisi wirausaha melalui perguruan tinggi pelaksana.

perekonomian masyarakat.

Melalui program Wirausaha Merdeka ini Kiki berharap, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang bisa membantu meningkatkan ekonomi masyarakat. "Salah satu caranya dengan membuka lapangan pekerjaan melalui bisnis-bisnis yang

dikembangkan oleh mahasiswa," ujar Kiki.

Menurut Kiki, ekosistem kewirausahaan Indonesia harus terus diperkuat untuk menciptakan wirausaha di Indonesia. Dengan banyak jumlah wirausahawan akan membuka banyak lapangan pekerjaan baru. "Hal tersebut dapat menjadi *problem solver* untuk mengatasi masalah pengangguran di Indonesia," tambahnya.

Kiki juga berharap, mahasiswa perguruan tinggi vokasi, mulai dari D-2, D-3, hingga D-4, dapat turut serta mengikuti program tersebut dan memanfaatkan peluang yang ada.

Melalui program Wirausaha Merdeka, diharapkan mahasiswa yang memiliki minat dan potensi dalam kewirausahaan dapat terfasilitasi dengan baik serta mendapatkan dukungan berupa *mentoring* dan pendampingan dari para ahli dan praktisi wirausaha melalui perguruan tinggi pelaksana.

Program Wirausaha Merdeka merupakan kerja sama Kemendikbudristek dengan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP).

Ada 17 kampus penyelenggara program Wirausaha Merdeka.

Perguruan tinggi pelaksana program nantinya akan membuat rencana pembelajaran yang meliputi capaian pembelajaran, bahan ajar, metode dan media, waktu, tempat, mekanisme pelaksanaan dan penilaian, serta tenaga pengajar.

Program Wirausaha Merdeka ini dimulai dengan pendaftaran dan seleksi Perguruan Tinggi Pelaksana Program. Pendaftaran dan seleksi mahasiswa peserta program dimulai pada awal Juli dan pelaksanaan Program Wirausaha Merdeka sendiri akan dilaksanakan selama bulan Agustus-November 2022.

Sementara itu, pelaksanaan program Wirausaha Merdeka sendiri, meliputi pembekalan kompetensi kewirausahaan, peningkatan *skill* wirausaha melalui praktikum atau magang, dan peningkatan pengalaman wirausaha melalui pengembangan ide atau implementasi bisnis. Tujuannya adalah meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam berwirausaha. **(BAM)**

ROFI NUR AZIZ



DARI SABLON MENGUBAH HIDUP

Berbekal kompetensi sablon yang didapat di bangku SMK, Rofi Nur Aziz berhasil mengubah jalan hidup dan ekonomi keluarganya



Mengenakan kaus produksinya sendiri, Rofi, begitu ayah satu anak ini biasa disapa. Tampak begitu ramah menerima Tim Humas Dan Publikasi Ditjen Pendidikan Vokasi di tokonya. Tidak ada yang terlalu mencolok dari tampilan pemilik *Clothing line, Oyisam* yang cukup punya nama di Malang ini. Sepatu Air Jordan Retro dari Nike melengkapi tampilan kasualnya yang bersahaja siang itu.

“Saat SMK, saya cuma punya sepatu satu. Setiap minggu saya harus *ngastol* (mengelem sepatu dengan lem merk castol, red). Nanti kalau hujan, *nyeker*. Sepatunya ditaruh di kantong plastik,” kata Rofi mengenang cerita lama yang membuat ia kini menggemari sepatu. Nike menjadi salah satu *brand* sepatu favoritnya.

Di tokonya ada beberapa pasang sepatu yang ia jual. Beberapa berasal dari *brand* ternama. Toko yang dimaksud merupakan sebuah ruko berlantai dua yang ada di daerah Pakisaji, Malang, Jawa Timur. Di lantai bawah digunakan sebagai *outlet*, sementara di lantai atas, ia gunakan sebagai kantor. Ada beberapa pegawai yang bekerja di sana, mulai dari bagian desain, kreatif, dan sebagainya.

“Kalau untuk produksinya, ada di daerah Kapanjen. Itu kaya konveksi, tapi belum terlalu besar, paling sekitar 20 mesin jahit,” kata pria kelahiran 18 November 1994 ini.

Toko di Pakisaji hanya satu dari empat *outlet* yang dimiliki Rofi. Semuanya tersebar di sekitar Malang, mulai dari kota hingga kabupaten Malang. Salah satunya ada di sebuah pusat perbelanjaan terkenal di kota apel tersebut, Malang Town Square.

Sebelum pandemi dan *tren e-commerce* atau loka pasar menjamur, halaman toko di Pakisaji ini kerap penuh dengan antrean pembeli. Antreannya bisa mengular jauh, berbus-bus. Kebanyakan mereka adalah muda-mudi penggemar Oyisam yang datang dari berbagai daerah. Mereka menjadikan *brand* lokal yang menyajikan kaus dengan bahasa walikan khas Malang ini sebagai buah tangan wajib saat pergi ke Malang.

Di antara mereka juga ada para suporter Arema Malang, klub sepak bola asal Malang yang terkenal itu. Mereka biasa membeli *jersey* resmi dari para pemain “Singo Edan”, julukan bagi klub sepak bola yang berlaga di liga satu sepak bola Indonesia tersebut.



Sebagai bagian dari strategi *marketing*, Rofi berkolaborasi dengan Arema Malang. Nama Oyisam kerap muncul di pinggir lapangan saat klub ini bertanding di kandangnya. Ia juga membuat kerja sama sebagai penyedia *jersey* resmi klub sepak bola tersebut.

Strateginya berhasil, nama Oyisam juga ikut terkerek. Produknya tidak hanya laris diborong para Arema mania yang ada di Malang, tetapi juga para penggemar yang ada di luar Malang hingga luar negeri. Seperti Jepang misalnya. Setiap bulannya, pasti ada pengiriman kaus dan *jersey* ke Negeri Sakura tersebut.

Meski hanya lulusan SMK, Rofi jago dalam strategi bisnis. Ia paham betul pentingnya membangun *brand image* di era pasar digital seperti saat ini. Selain berkolaborasi dengan Arema Malang, ia juga memanfaatkan para *influencer* untuk menguatkan citra lini busananya ini.

“Kalau sekarang kan kebanyakan *online*, jadi harus dimaksimalkan sekali sosial media untuk memperkenalkan produk kita. Karena kebanyakan pesan juga masuk lewat *online*. Jadi, di toko sudah tidak terlalu ramai kaya dulu. Tapi tiap hari pasti pesanan datang dari mana saja,” kata Rofi tentang usahanya saat ini.

Dari Keluarga Sederhana

Meski kini kerap diminta sebagai pembicara di forum-forum kewirausahaan, nyatanya Rofi bukan berasal dari keluarga pebisnis lagi kaya raya. Anak tunggal ini malah harus prihatin sejak kecil. Semasa sekolah di SMKN 4 Malang, ia terpaksa “merih”. Jarang menerima uang jajan. Kalaupun ada, jumlahnya seadanya.

Uang yang diberikan oleh orang tuanya tersebut, biasanya tidak digunakan untuk jajan. Rofi memilih menggunakannya untuk rental komputer. Ia ingin belajar mendesain gambar.

“Di SMK kan saya jurusanannya percetakan. Jadi, salah satu kompetensi keahliannya itu sablon. Untuk belajar mendesain gambarnya saya belajar sendiri, ya di *rentalan* komputer itu,” kata Rofi mengenang.

Keinginan untuk menjadi wirausaha mulai muncul saat ia sedang Praktik Kerja Lapangan (PKL) di sebuah perusahaan percetakan. Rofi sadar betul, dengan kondisi ekonomi keluarganya, ia tidak mungkin bisa melanjutkan pendidikan.

“Ibaratnya bisa melanjutkan ke SMK saja sudah alhamdulillah. Tidak

pernah kepikiran untuk kuliah,” kata Rofi.

Akan tetapi, Rofi juga tidak yakin jika bekerja bisa membuat ekonomi keluarganya cepat terangkat. Padahal sebagai anak tunggal dan laki-laki satu-satunya, ia merasa memiliki tanggung jawab untuk membahagiakan dan mengangkat derajat keluarganya.

“Saat itu saya tanya pegawai yang sudah kerja lima belas tahun di perusahaan itu ya biasa-biasa saja. Jadi, memang jalan satu-satunya ya harus buka usaha untuk bisa membantu ekonomi keluarga,” kata Rofi

Sadar akan keahlian sablon yang dimiliki, membuat Rofi memberanikan diri membuka usaha sablon. Honor saat magang, ia digunakan untuk membeli beberapa potong kaus polos di pasar, termasuk peralatan sablon dan mulai menyablon kaus.

Semua yang ia pelajari tidak dari kelas-kelas seminar kewirausahaan, melainkan dari buku-buku bekas yang dijual di pasar loak dan perpustakaan daerah.

Rupanya, kaus produksinya laris manis. Setiap ia membuka pesanan, daftar peminatnya selalu berderet. Selain berasal dari teman-temannya sendiri, pesanan juga kadang masuk dari luar kota.

“Pernah pas mau ujian, saya dapat order dari Papua. Tapi karena masih belum ada pengalaman, ternyata saya ditipu. Sisa uang tidak ditransfer, padahal barang sudah saya kirim ke Papua,” kata Rofi mengenang.

Meski sempat terpukul, namun Rofi tak patah semangat. Ia mantap untuk membuka usaha selepas SMK. Beruntung orang tuanya ikut mendukung. Bahkan, orang tuanya rela menggadaikan rumah mereka satu-satunya ke bank demi modal

awal usaha Rofi.

“Wah saya sampai *nangis* saat itu. Bapak sampai menggadaikan rumah ke bank untuk modal sewa toko untuk kios. Tapi itu beban juga karena kalau sampai gagal, rumah keluarga taruhannya,” kata Rofi.

Sayangnya, usaha tersebut tak seperti yang ia bayangkan. Dua bulan, tokonya sepi pembeli, dan nyaris tutup. Akan tetapi, Rofi tak kalah semangat. Dalam benaknya ia harus sukses. Kata-kata salah seorang motivator sedikit menguatkan mentalnya untuk bertahan saat itu.

“Saya banyak belajar lagi tentang kiat sukses membuka usaha, belajar lagi mendesain, belajar lagi bagaimana memasarkan produk, membangun *brand*, dan sebagainya,” kata Rofi.

Uniknya semua yang ia pelajari tidak dari kelas-kelas seminar kewirausahaan, melainkan dari buku-buku bekas yang dijual di pasar loak dan perpustakaan daerah. Jika memiliki sedikit uang, ia menyambangi toko buku untuk mencari buku yang sudah tidak bisa didapat di pasar loak atau di perpustakaan daerah.

“Saya juga memperbanyak ibadah, puasa, shalat, sedekah. Prihatin pokoknya. Teman-teman pada malam minggu, saya memilih kerja. Pagi ke pasar, siang ke toko, nanti malam menyablon kaus, mendesain, pokoknya semuanya dikerjakan sendiri,” ujar Rofi.

Perlahan, usaha Rofi mulai menunjukkan kemajuan. Sedikit demi sedikit keuntungan yang didapat digunakan kembali untuk membesarkan usahanya. Hingga akhirnya Rofi bisa memiliki empat *outlet* dan sebuah konveksi yang kini dikelola oleh pamannya sendiri.

Rofi juga tidak hanya berhasil membesarkan usahanya, ia juga membangunkan rumah untuk orang tua. Rumah yang dahulu pernah digunakan sebagai jaminan untuk modal usahanya. Rofi juga kini tidak terlalu *merih*.

Ia tidak perlu lagi *mengcastol* sepatunya setiap Minggu karena ada deretan sepatu di tokonya yang bisa kapan saja ia kenakan, tanpa takut akan hujan atau malah jebol. **(NAN)**

Selai dari Biji Buah Rambutan

Di tangan mahasiswa Politeknik Negeri Malang (Polinema), biji buah rambutan yang kerap menjadi sampah, kini diolah menjadi selai. Soal rasa? Dijamin tidak kalah dari merek ternama.

Sepintas, sulit untuk membedakan rasa dari selai biji buah rambutan karya mahasiswa Polinema ini dengan selai berbahan dasar kacang yang di jual di supermarket. Tekstur selainya begitu lembut, rasanya mirip sekali dengan campuran antara *butter* atau mentega dengan kacang. Rasanya manis, pas di lidah, dan cocok sebagai isian untuk roti.

Rambootan, itulah merek selai dari biji buah rambutan karya Tim Herbaraga Polinema. Timnya ini terdiri atas tiga mahasiswa, yaitu Rizki Bagus Maulana, Prasasti Valentina Gustama, dan Fadilah Aurelia Arifin. Mereka tergabung dalam Program Mahasiswa Wirausaha (PMW). Tim ini terkenal dengan berbagai inovasi *ciamik*.

Sebelum muncul dengan selai dari biji buah rambutan, Tim Herbaraga sudah terlebih dahulu muncul dengan produk inovasi berupa teh dari kulit jeruk yang dikenal de-



ngan O'peel Tea. Teh yang memanfaatkan limbah kulit jeruk peras ini berhasil meraih sejumlah penghargaan.

Nah, tak kalah dari produk sebelumnya, produk selai dari biji buah rambutan ini juga berhasil meraih Gold Medal International dan Semi Grand Award yang diselenggarakan *Indonesian Young Scientist Association* (IYSA) di Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah, beberapa waktu lalu. Hebatnya, produk ini berhasil mengalahkan 447 tim sebagai partisipan dari 20 negara.

Kepada Majalah Vokasi, Rizki Bagus Maulana bercerita tentang ide awal dari produk selai biji rambutan yang ternyata bermula dari ketidak-sengajaan. Saat musim rambutan, buah musiman ini ada di mana-mana. Sampahnya juga berserakan.

"Kalau kulitnya kan tidak bisa dimanfaatkan, jadi bagaimana memanfaatkan biji buah rambutan-nya saja," kata Rizki.

Rizki yang sudah tertarik dengan biji buah rambutan sejak SMP itu, lalu mencoba bereksperimen untuk mengolah biji buah rambutan tersebut. Dibantu sejumlah rekannya dan dosen pembimbing Entrepreneurship Training Unit (ETU), Rizki dan timnya kemudian mengembangkan selai.

Masih menurut Rizki, alasan memilih produk selai karena biji buah rambutan yang disangrai memiliki rasa dan aroma yang mirip dengan kacang mete sehingga cocok untuk dijadikan sebagai produk selai, baik rasa maupun aromanya.

"Kalau hanya dibuat bumbu kacang atau langsung dikonsumsi juga tidak memberi nilai ekonomi tinggi. Akhirnya, ia berpikiran untuk pembuatan selai sehingga bisa meningkatkan nilai ekonomis dari biji buah rambutan ini," kata Rizki.

Rizki dan teman-temannya mengaku sempat berkali-kali melakukan berbagai percobaan untuk mengolah biji buah rambutan hingga menjadi produk selai yang layak konsumsi.

"*Trial and error* itu berkali-kali,

terutama pas proses sangrai itu benar-benar harus tepat karena kalau tidak pas itu rasanya justru akan pahit," kata Rizki.

Setelah proses uji coba yang cukup memakan waktu, Rizki dan tim akhirnya menemukan formula yang benar-benar sesuai. Baik rasa, lama, dan suhu pemanggangan biji buah rambutan, serta campuran lainnya.

Untuk menjadi selai, biji buah rambutan terlebih dahulu dicuci hingga bersih. Kulit arinya harus dibuang

sebelum dikeringkan dengan cara dipanggang dalam oven. Oven yang digunakan oven yang sama untuk mengeringkan kulit buah jeruk peras. Oven ini didesain sendiri oleh Rizki.

Setelah selesai di oven, biji buah rambutan yang sudah kering kemudian digiling dengan *chopper* hingga benar-benar halus. Biji buah rambutan yang sudah halus diberi tambahan madu sebagai pengemulsi, gula, serta garam. Biji buah rambutan pun siap menjadi selai dan dikemas dalam wadah selai.

Saat ini, Rizki dan temannya masih mengemas selai dalam satu kemasan

dengan harga jual Rp20.000,00 per kemasan. Rizki dan temannya memasarkan produknya ini secara *online* dengan dua varian rasa, yakni original dan rasa coklat.

Soal peluang? Menurut Rizki selai dari biji buah rambutan ini memiliki peluang yang cukup baik di pasaran. Selai ini cocok untuk orang-orang

yang selama ini alergi kacang atau bagi mereka yang takut jerawat saat makan kacang.

Untuk memastikan keberlangsungan produknya, Rizki kini sudah bekerja sama dengan sejumlah pengepul rambutan kupas yang selama ini biasa melayani usaha pembuatan keripik rambutan. "Kalau kulit jeruk kan mudah didapat, tetapi kalau biji buah rambutan agak susah didapatnya karena musiman," kata Rizki. **(NAN)**



P R O D U K



GO SOYA

Dari Bahan Limbah Disulap Jadi Bahan Pangan Serba Guna

Kulit ari kedelai yang seringkali dianggap sampah selama ini di tangan Salamatul Hifdiyah, mahasiswa D-4 Politeknik Negeri Malang (Polinema) justeru memiliki nilai ekonomis tinggi.

Mahasiswa Jaringan Telekomu-

nikasi, Jurusan Teknik Elektro, Politeknik Negeri Malang (Polinema) ‘menyulap’ kulit ari tersebut menjadi tepung serba guna yang penuh gizi. Produk hasil karya Salama, begitu ia biasa disapa, diberi nama ‘GO SOYA’.

Produk GO SOYA hasil karya Salama ini berasal dari kegelisahannya terhadap limbah kedelai dan sampah yang seringkali menjadi permasalahan di masyarakat.

Dengan menggandeng rekan dari lintas program studi, Salama dan rekannya kemudian mulai menelusik kulit ari kedelai yang kemudian diolahnya menjadi tepung.

“Awalnya kan kulit ari ini limbah, menjadi sampah, terus saya mikir gimana caranya untuk ini (baca: kulit ari kedelai) bisa bermanfaat,” tutur Salama.

Bersama rekan sejawat di Polinema, Salama mulai meneliti mengenai kandungan kulit ari kedelai yang ternyata kaya akan manfaat bagi kesehatan tubuh.

Di tangan keduanya, kulit ari kedelai kemudian diolah menjadi tepung serba guna yang kini dapat menghasilkan beragam panganan seperti *macaron*, puding, kue kering, dan lainnya.

“Saya kolaborasi sama mahasiswa dari lintas prodi, mereka juga bantu untuk riset kandungan kulit ari kedelai sampai pada proses bagaimana kulit ari kedelai itu bisa menjadi tepung serba guna,” imbuhnya.

Tak mudah bagi Salama untuk akhirnya mendapatkan kulit ari kedelai sebagai bahan dasar yang akan diolah menjadi tepung serba guna yang diberi stempel ‘GO SOYA’.

Ia mengaku bahkan pernah hingga memutar beberapa RT dan mengelilingi 1 RW hanya untuk mencari kulit ari kedelai sampai akhirnya bertemu dengan Bu Trinil, sosok ketua PKK di Kampung Industri Tempe Sanan yang juga dinobatkan sebagai perempuan inspiratif Malang yang membantunya menemukan ladang kulit ari kedelai yang dapat diolah.



Sebagaimana diketahui, dari 163 industri tempe yang berada di kawasan tersebut, sebanyak 149 di antaranya belum memiliki sistem pengolahan limbah yang baik dan benar. Padahal, limbah yang dihasilkan dari produksi tempe tersebut mencapai 40% dari total kedelai yang digunakan untuk produksi tempe.

Salama juga menceritakan lahirnya nama 'GO SOYA' yang diusungnya memiliki makna tersendiri. Go artinya maju, bergerak ke depan, sedangkan SOYA artinya kedelai.

Gabungan kedua kata tersebut menjadi saling melengkapi makna yang dituturkan Salama yakni tersimpannya harapan agar 'GO SOYA' ini bisa mengatasi limbah kulit ari kedelai sehingga tidak lagi menjadi limbah alias sampah.

Seiring harapan yang disematkan pada label 'GO SOYA', Salama memberdayakan ibu-ibu PKK di Kampung Industri Tempe Sanan dalam produksi pengolahan 'GO SOYA'.

Dengan begitu, lahirnya 'GO

SOYA' menjadi solusi dan membantu menyejahterakan masyarakat sekitar dengan memberikan kesempatan bekerja memproduksi 'GO SOYA'.

Tepung serba guna 'GO SOYA' sendiri diolah menjadi beragam pangan. Ada pula produk yang diberi nama Rainbow Tempe Ketawa, yaitu sejenis macaron yang diolah dari tepung 'GO SOYA' yang juga tidak kalah laku di pasaran.

Kehadiran 'GO SOYA' di Kampung Industri Tempe Sanan tentunya juga membawa hikmah bagi warga sekitar yang awalnya resah terhadap banyaknya limbah yang dihasilkan dari produksi tempe menjadi terpecahkan masalahnya dengan adanya 'GO SOYA'.

'GO SOYA' membantu menguatkan Indonesia dengan membantu

kesejahteraan warga sekitar dengan memberdayakan ibu-ibu PKK yang awalnya tak memiliki kegiatan yang produktif dan mengundang *profitable* kini memiliki pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan untuk keluarganya.

"Kita juga melibatkan warga sekitar sehingga 'GO SOYA' juga mengimplementasi pemberdayaan masyarakat dan memberi keberuntungan bagi warga sekitar," kata Salama.

Tidak hanya menjadi solusi menghilangkan limbah kedelai di lingkungan masyarakat. 'GO SOYA' juga nyatanya mampu menjawab tantangan zaman untuk memberikan solusi dan membantu Indonesia membuka lapangan pekerjaan bagi warga setempat. Wah, keren! **(TAN)**

Menjadi animator mungkin kerap dianggap sebagai profesi yang menyenangkan, tetapi nyatanya profesi ini membutuhkan pengetahuan dan keahlian yang cukup kompleks, mulai dari seni rupa, desain, bahkan komputer.

Animator Indonesia

Banyak Dibidik Perusahaan Asing

Di Indonesia, profesi sebagai animator ini sedang digandrungi. Banyak anak muda yang ingin menjadi animator. Hal ini setidaknya bisa dilihat dari minat anak-anak untuk masuk ke SMK-SMK animasi yang cukup tinggi.

Profesi ini banyak diminati tidak hanya karena *image*-nya yang keren dan kekinian saja, tetapi juga prospek yang diberikan. Sebagai pekerjaan di bidang industri kreatif, profesi ini cukup menjanjikan, apalagi seiring dengan perkembangan industri animasi di tanah air.

Tidak hanya di tanah peminat profesi animator diburu banyak industri, melainkan juga industri animasi di luar negeri. Dari sejumlah institusi pendidikan, baik SMK maupun politeknik, banyak lulusannya yang direkrut industri dari luar, seperti Malaysia, yang banyak merekrut animator dari Indonesia.

“Seorang animator itu dituntut untuk menghidupkan urutan-urutan *still image* (gambar tidak bergerak) atau bahasanya memfilmkan susunan

gambar atau model untuk menciptakan rangkaian gerakan ilusi,” kata Agus Setiawan, salah seorang animator asal Malang, Jawa Timur, sekaligus pendiri Kampung Animasi dan Forum Animasi Malang.

Meski demikian, menurut Agus, tugas atau tanggung jawab seorang animator tidak cukup mudah. Pada kenyataannya, upaya untuk menghidupkan benda atau gambar mati dalam animasi bukanlah proses yang sederhana.

Oleh karena itulah, seorang animator membutuhkan ke-



terampilan-keterampilan, baik yang sifatnya mendasar sampai yang khas, seperti kemampuan artistik hingga memiliki keahlian menggunakan perangkat lunak komputer.

“Yang paling penting dari seorang animator adalah kreativitas. Seseorang yang berprofesi sebagai animator juga harus memiliki visualisasi yang baik,” kata Agus melanjutkan.

Oleh karena itulah, Agus menyarankan agar orang yang ingin menjadi animator sebaiknya mulai membiasakan diri untuk menggambar dan membuat sketsa untuk melatih kemampuan visualisasinya.

“Memang tidak semua pekerjaan yang terkait di industri animasi menuntut kemampuan menggambar, tetapi khusus untuk animator, dia sebaiknya memiliki kemampuan menggambar, membuat sketsa,” kata Agus.

Tidak hanya yang sifatnya *hard skills*, seorang animator juga dituntut memiliki penguasaan *soft skills* yang mumpuni. Biasanya terkait dengan manajemen waktu, manajemen stres, hingga kemampuan untuk bekerja dalam sebuah *team work*.

“Karena pekerjaan animator ini tidak berdiri sendiri. Untuk menghasilkan animasi yang bagus, harus kerja bersama, mulai dari pra

produksi, produksi, sampai pasca produksi. Jadi, seorang animator ini harus bisa bekerja dalam *team work* ini,” kata Agus.

Terkait dengan prospek kerja? Seorang animator memiliki prospek kerja yang cukup cerah. Menurut Agus, dengan industri kreatif yang terus berkembang membuat kebutuhan akan tenaga profesional di bidang animasi, termasuk animator sangat banyak.

“Kalau bicara jujurnya, ya kita kurang tenaga profesional animasi di tanah air. Padahal, peluang di industri ini sangat besar,” kata Agus yang sudah mendirikan studio animasi saat masih duduk di kelas 2 SMKN 4 Malang, Jawa Timur ini.

Menurut Agus, profesi animator bisa masuk dalam berbagai bidang, tidak hanya film saja. Hampir semua sektor membutuhkan profesi animator. Bahkan, sektor pendidikan kini juga banyak membutuhkan para animator untuk membuat materi pelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Seorang animator, lanjut Agus, bisa bekerja di perusahaan desain *web*, perusahaan *games*, rumah produksi, agensi, hingga studio animasi. Profesi animator yang lebih mengarah ke jasa,

juga membuat pelakunya bisa bekerja sebagai pekerja lepas, yakni dengan mengerjakan proyek secara individu.

“Banyak sekali proyek-proyek dari luar negeri yang masuk ke kita. Ini sebenarnya adalah peluang untuk para animator di Indonesia,” kata Agus.

Nah untuk berkarier sebagai animator, Agus menyarankan mulai dengan membuat portofolio karya animasi. Portofolio yang baik akan menjadi daya tawar saat masuk ke industri. Sementara itu, untuk jenjang karier, seorang animator bisa merintis karier hingga *production designer* yang bertanggung jawab dalam pembuatan animasi. **(NAN)**





BAKTI DJARUM FOUNDATION UNTUK VOKASI

Keberadaannya memiliki misi tersendiri antara lain memajukan Indonesia dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan mempertahankan kelestarian sumber daya alam (SDA).

Keberadaannya memiliki misi tersendiri, antara lain memajukan Indonesia dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan mempertahankan kelestarian sumber daya alam (SDA).

Djarum Foundation, salah satu organisasi nirlaba yang didirikan oleh Michael Bambang Hartono dan Robert Budi Hartono. Sejak didirikan pada 30 April 1986, Djarum Foundation terus berupaya melahirkan SDM

yang terampil dan unggul melalui berbagai program yang mereka jalankan.

“Bagi Djarum Foundation, pendidikan adalah dasar terpenting dalam membentuk sumber daya manusia (SDM),” kata Direktur Program Djarum Foundation, Primadi H. Serad, tentang berbagai kegiatan yang sudah dilakukan Djarum Foundation selama ini di bidang pendidikan, khususnya pendidikan vokasi.

Menurut Primadi, pendidikan ber-

basis vokasi saat ini menjadi salah satu strategi penting dalam penguatan SDM yang unggul yang sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itulah, Djarum Foundation terus berupaya untuk mendukung pengembangan pendidikan vokasi di tanah air.

“Salah satu yang Indonesia perlukan sekarang adalah pendidikan vokasi, salah satunya ya melalui SMK-SMK untuk mendorong lahirnya sumber daya manusia yang terampil dan benar-benar unggul,” kata Primadi.

Sejak 2011, Djarum Foundation telah membina 16 SMK yang ada di Kabupaten Kudus. Beberapa SMK tersebut, di antaranya seperti SMK Animasi Raden Umar Said, SMK Wisuda Karya (Teknik Pemesinan),



SMK PGRI 1 Kudus (Tata Kecantikan), SMK NU Banat (Tata Busana), dan banyak lagi lainnya.

Di bawah binaan Djarum Foundation, SMK-SMK tersebut telah berkembang menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mumpuni. Tidak hanya mampu melahirkan beragam prestasi, SMK-SMK tersebut juga menjadi kiblat bagi sejumlah program yang dilakukan. Misalnya SMK Raden Umar Said atau RUS yang menjadi kiblat dari SMK di bidang animasi saat ini.

Dukungan fasilitas dan konsep *teaching factory* (tefa) yang diterapkan di sekolah-sekolah tersebut, juga terbukti berhasil mengantarkan lulusan dari SMK-SMK tersebut ke tempat-tempat kerja impian mereka selama ini.

“Dari sekolah-sekolah binaan ini, setidaknya kami menghasilkan 4.800 lulusan setiap tahun yang sudah siap terjun ke berbagai industri di tanah air,” kata Primadi.

Hebatnya lagi, dari jumlah lulusan tersebut, tingkat keterserapan siswa rata-rata sudah di atas 85 persen. Sisaanya, para siswa ada yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, ataupun membuka usaha. “Mereka sudah dibekali dengan kompetensi sehingga benar-benar siap untuk bekerja ataupun berwirausaha,” tambah Primadi.

Tidak hanya memastikan para lulusannya bisa bekerja, dengan kom-

petensi dan portofolio para siswa selama sekolah, juga membuat para lulusan dari SMK-SMK binaan Djarum Foundation ini memperoleh pendapatan di atas Upah Minimum Regional (UMR).

“Kami memang berkomitmen untuk turut serta mengurangi angka pengangguran yang ada di Indonesia. Salah satunya dengan memastikan bahwa lulusan SMK yang ada di Indonesia dapat bekerja semua,” tambah Primadi.

Konsep pembelajaran tefa yang diaplikasikan di SMK-SMK binaan Djarum Foundation juga dinilai turut memberikan andil dalam mencetak lulusan yang siap terjun ke industri. Tefa yang menggabungkan teori dengan praktik kerja yang dapat menghasilkan suatu produk atau jasa berdasarkan pesanan nyata dari konsumen.

“Jadi sedikitnya ada dua manfaat utama dari *teaching factory* ini. Pertama, siswa memiliki keterampilan yang dibutuhkan industri dan ini sangat berguna untuk memperkaya portofolio siswa yang akan menjadi nilai tambah siswa saat ke industri. Kedua, sekolah memiliki pendapatan tambahan untuk membantu biaya operasional sekolah,” kata Primadi.

Tak kalah penting, selain tefa, penyesuaian kurikulum juga menjadi kunci penting bagi Djarum Foundation dalam menciptakan lulusan yang kompeten dan terserap industri. Ke-

selarasan kurikulum antara sekolah dan industri membuat lulusan SMK bisa berkompetisi di dunia kerja, baik sebagai pekerja atau wirausaha.

Menurut Primadi, SMK binaan Djarum Foundation selalu mencoba untuk menyusun kurikulum yang benar-benar melibatkan industri sehingga kurikulum yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan industri.

Misalnya saja, kurikulum di sektor fesyen yang diaplikasikan di SMK NU Banat, di mana kurikulum yang dikembangkan tidak hanya berfokus pada menjahit semata.

“Kalau hanya menjahit, peluangnya akan terbatas. Padahal, tidak semua memiliki *passion* menjahit. Banyak anak memiliki kegemaran lebih pada desain atau merancang gambarnya sehingga kurikulum ditambahkan yang memberi dampak lulusannya bisa menjahit dan juga sebagai desainer fesyen,” tambah Primadi.

Tak lupa, Djarum Foundation juga terus melakukan evaluasi sehingga hal-hal baru yang mendukung kemajuan pendidikan vokasi dapat terus dikembangkan di sekolah-sekolah tersebut. “Jadi, bagaimana pola pendidikan yang terbaik, itu yang kami terapkan,” kata Primadi.

Djarum Foundation selama ini berfokus pada sejumlah keahlian, mulai dari bidang teknik, bidang maritim, bidang *hospitality*, *health care*, dan agroindustri. **(NAN)**

KELAS INDUSTRI

KERJA SAMA KOMBAS DIGITAL



Agar lulusannya terserap di dunia kerja, SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga membuka kelas industri, kerja sama dengan PT Kombas Digital Internasional.

Rendahnya daya serap lulusan Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di dunia kerja, masih menjadi persoalan yang harus dihadapi SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Ada banyak faktor yang menyebabkan masih rendahnya daya serap lulusan jurusan MPLB tersebut. Salah satunya, karena minimnya lapangan kerja perkantoran di Kabupaten Purbalingga. “Di Purbalingga tidak banyak perkantoran,” kata Suharti, Kepala SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga, saat ditemui Majalah Vokasi, belum lama ini.

Akibatnya, menurut Suharti, banyak lulusan jurusan MPLB yang bekerja di luar kompetensi yang dimilikinya. “Kebanyakan mereka bekerja sebagai operator di pabrik pembuatan rambut palsu,” katanya.

Padahal, katanya, Jurusan MPLB merupakan program keahlian yang membekali peserta didiknya dengan

keterampilan, pengetahuan, dan sikap untuk menjadi tenaga kerja tingkat menengah dalam bidang pengelolaan administrasi perkantoran.

Lulusan jurusan program ini memiliki kemampuan sebagai *Junior Administrative Assistant* (Sekretaris Junior), *Office Administrative Staff* (Staf Administrasi Kantor), *Admin Online*, *Digital Marketer*, dan berwirausaha dalam bidang komputer perkantoran, penyedia jasa pemasaran atau *digital marketing*, dan *event organizer*.

Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan Suharti untuk mendongkrak lulusannya agar bisa bekerja sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Salah satunya dengan menggandeng sejumlah perusahaan maupun Badan Usaha Milik Negara (BUMN), misalnya, PT Pos Indonesia dan PT Kombas Digital Internasional.

Suharti menyebut, kerja sama dengan PT Kombas Digital Internasional, dengan membentuk kelas industri. Pesertanya adalah siswa SMK yang mengambil jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) atau Jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP). “Ada 25 siswa yang mengikuti program ini,” kata Suharti.

Melalui kerja sama ini, kata Suharti, PT Kombas Digital Internasional, tidak hanya merekrut lulusannya untuk bekerja di perusahaan tersebut, tetapi juga terlibat dalam proses penyusunan kurikulum hingga mendatangkan praktisi dari perusahaan tersebut untuk mengajar. “Di kelas ini siswa belajar seperti di dunia kerja,” ujar Suharti.

Terlebih sejak SMK yang dipimpinnya mendapatkan program SMK PK, kata Suharti, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolahnya sudah sesuai dengan industri. “Berkat SMK PK kami sudah memiliki laborator-



um perkantoran yang modern,” ujar Suharti bangga.

Dipilihnya PT Kombas Digital Internasional sebagai mitra dalam kelas industri karena perusahaan yang bermarkas di Jl. Arcamas No. 11, Arcawinangun Kec. Purwokerto, Banyumas ini merupakan perusahaan yang bergerak di bidang *digital marketing*. “Saat ini industri digital sedang membutuhkan banyak tenaga kerja,” kata Suharti.

Dengan adanya kerja sama yang baru berjalan setahun ini, Suharti berharap lulusannya memiliki kompetensi dibidang digital. Untuk itu, selama mengikuti program kelas industri ini siswa akan dibekali dengan ilmu korespondensi, komputer, pengelolaan keuangan, humas dan protokoler, serta pengelolaan kepegawaian.

Kerja Sama PT Pos Indonesia

Tidak hanya dengan PT Kombas, SMK Muhammadiyah juga mengembangkan kerja sama dengan PT Pos Indonesia. Melalui Kerja sama ini siswa dilatih untuk membuka usaha jasa pengiriman dan pembayaran *online*. Bahkan, di sekolah tersebut juga sudah terdapat unit usaha berupa pem-

bayaran *online* kerja sama dengan PT Pos Indonesia.

Melalui unit usaha ini, masyarakat dapat melakukan pembayaran secara *online*, mulai dari pembayaran listrik hingga pembayaran cicilan, seperti cicilan sepeda motor.

Bahkan, melalui kerja sama ini siswa yang telah lulus juga dapat membuka jasa pengiriman dan pembayaran *online* yang difasilitasi oleh PT Pos Indonesia. “Ada banyak siswa kami yang telah membuka usaha jasa pengiriman,” ujar Suharti bangga. **(BAM)**





DUA TAHUN BERTURUT-TURUT, PENS DULANG PENGHARGAAN TERBANYAK KRI NASIONAL

Pandemi Covid-19 tidak memupus Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS) mengukir prestasi. Terbukti di awal Juni 2022 ini, perguruan tinggi vokasi ini mampu menyabet sembilan penghargaan dalam ajang Kontes Robot Indonesia (KRI) Nasional.

Sebelumnya pada tahun 2021, PENS juga menyabet tujuh gelar penghargaan. Itu berarti selama dua tahun berturut-turut tim robot PENS tetap eksis dan konsisten mengharumkan nama kampusnya.

Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi, Kemendikbudristek, Kiki Yuliati, mengapresiasi terselenggaranya KRI tahun 2022.

"Kontes robot tahun ini adalah kontes robot yang dilaksanakan pertama secara luring setelah pandemi Covid-19. Suasana yang berbeda, rasanya beda, segala sesuatunya berbeda, tetapi yang pasti semangatnya luar biasa," urai Kiki, Rabu (3/7).

Pelaksana Tugas Kepala Pusat Prestasi Nasional (Plt. Kapuspresnas), Asep Sukmayadi, mengatakan bahwa kontes robot ini dinantikan kehadirannya oleh seluruh peserta. Mengingat, pada tahun sebelumnya, pelaksanaan



KRI dilaksanakan secara daring akibat pandemi Covid-19.

KRI Nasional 2022 digelar secara luring selama tiga hari sejak Jumat (1-3/7) di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) sebagai tuan rumah.

Terdapat 121 tim yang lolos pada tingkat Nasional ini, diantaranya 24 tim Kontes Robot Abu Indonesia (KRAI), 24 tim Kontes Robot SAR Indonesia (KRSRI), 22 tim Kontes Robot Sepak Bola Indonesia-Beroda (KRSBI-B), dan 12 tim Kontes Robot

Sepak Bola Indonesia-Humanoid (KRSBI-H).

Selain itu, terdapat 24 tim Kontes Robot Tematik Indonesia (KRT-MI) dan 15 tim pada Kontes Robot Seni Tari Indonesia (KRSTI).

Perhelatan kompetisi Nasional secara luring ini tidak menghentikan Tim Robot PENS untuk membawa pulang sejumlah gelar penghargaan. Tim EILERO yang bertanding pada KRSRI mendapatkan juara 1 serta penghargaan strategi terbaik.

Tim ERSOW dari divisi KRSBI-B sukses menyabet juara 2 dan mendapatkan gelar desain terbaik. Sementara itu, Tim ERISA yang merupakan perwakilan untuk KRSTI berhasil memperoleh juara 2.

Selanjutnya, Tim EROS dan Tim EIRA berhasil memboyong penghargaan desain terbaik dan juara 3 pada masing-masing divisi, yakni KRSBI-H dan KRAI.

Selanjutnya, tim ERSOW dan EILERO sukses menyabet juara 3 pada masing-masing cabang kompetisi, yakni KRSBI Beroda dan KRSRI. Tim ERISA yang merupakan perwakilan untuk KRSTI berhasil memperoleh juara 1. **(MYA)**

PORSENI POLITEKNIK AJANG KREATIVITAS MAHASISWA VOKASI



Setelah sempat tertunda akibat pandemi Covid-19, Pekan Olahraga dan Seni (Porseni) Politeknik se-Indonesia kembali digelar Politeknik Negeri Banjarmasin (Poliban), Kalimantan Selatan. Porseni XIII diselenggarakan pada 14-20 Juli 2022 mendatang mengusung tema “Spirit of Unity.”

Porseni Politeknik ini ajang *multi-event* olahraga dan seni nasional yang diselenggarakan setiap 2 (dua) tahun sekali. *Event* ini menjadi titik kulminasi kegiatan olahraga dan seni dalam rangka meningkatkan dan pengembangan prestasi olahraga serta seni mahasiswa Politeknik se-Indonesia.

Porseni Politeknik se-Indonesia secara resmi dibuka langsung oleh Gubernur Kalimantan Selatan, Sahbirin Noor, di GOR Hasanuddin, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Kamis (14/7).

Acara pembukaan tersebut turut dihadiri oleh Direktur Poliban (Joni Riadi) selaku tuan rumah, Direktur Akademik Pendidikan Tinggi Vokasi (Beny Bandanadaja), dan sejumlah

pimpinan politeknik se-Indonesia.

Direktur Poliban, Joni Riadi, mengatakan bahwa tema yang diusung pada Porseni kali ini adalah “Spirit of Unity”. Melalui tema tersebut, diharapkan mampu membawa semangat dan tekad untuk memperkuat persatuan dan kesatuan antar politeknik.

“Prestasi dan medali bukan tujuan akhir kegiatan ini, tetapi yang paling penting adalah persatuan dan soliditas seluruh politeknik se-Indonesia untuk memberikan yang terbaik bagi bangsa dan negara Indonesia,” kata Joni.

Dengan semangat bertanding selama Porseni XIII, Joni berharap akan membentuk karakter mahasiswa politeknik yang unggul, yakni mahasiswa yang penuh dengan semangat sportivitas tinggi serta menjadi insan yang mampu menjawab tantangan zaman dengan daya kreatif dan inovatif yang dimiliki dengan dilandasi mentalitas sesuai nilai-nilai budaya bangsa.

Direktur Akademik Pendidikan Tinggi Vokasi, Beny Bandanadaja, mengatakan kegiatan Porseni Po-

liteknik se-Indonesia menjadi ajang untuk menumbuhkan semangat berkompetisi untuk meningkatkan prestasi sekaligus mengasah *softskills*.

“Tentunya hal ini sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Kemendikbudristek untuk menghasilkan mahasiswa yang kreatif, inovatif, dan mampu menjawab tantangan masa depan,” kata Beny.

Menurut Beny, Kemendikbudristek sangat mendukung pelaksanaan kegiatan Porseni Politeknik se-Indonesia tersebut. Ia juga berpesan agar para peserta tetap menjaga sportivitas dan menguatkan kekompakan sesama mahasiswa vokasi untuk bersatu padu, sesuai tema Porseni “Spirit of Unity”.

Menanggapi ajang Porseni XIII ini, Dirjen Pendidikan Vokasi, Kiki Yulianti, mengatakan bahwa Porseni merupakan kegiatan penting dalam keseluruhan proses pendidikan mahasiswa di pendidikan tinggi vokasi.

Menurut Kiki, kegiatan ini bukan hanya untuk menyiapkan generasi kompeten bangsa, tetapi juga menyiapkan generasi sehat yang kelak akan berkontribusi bagi pembangunan bangsa.

“Bukan hanya akan menguatkan jiwa dan raga para mahasiswa pesertanya, tetapi juga akan menguatkan jalinan rasa persaudaraan sebangsa dan setanah air,” kata Kiki.

Melalui pengalaman mengikuti Porseni, mahasiswa politeknik akan menjadi lebih siap, lebih sehat, dan lebih berdaya saing menyongsong masa depannya. Dengan mengikuti Porseni, para mahasiswa akan memiliki jejaring rekan sesama mahasiswa politeknik di Indonesia serta interaksi budaya yang beragam, di mana pada akhirnya dapat menumbuhkan kebersamaan dan melatih jiwa sportif yang sehat.

“Ditjen Pendidikan Vokasi sangat mendukung kegiatan Porseni XII ini. Kami juga mengapresiasi tuan rumah Politeknik Negeri Banjarmasin sekaligus berterima kasih kepada seluruh pimpinan politeknik negeri yang telah berpartisipasi dalam acara ini,” kata Kiki. (NAN)



PRODUKTIF DENGAN **SMART GREEN HOUSE**

Sejumlah siswa jurusan Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura (ATPH) SMKN 1 Malang melakukan perawatan sejumlah tanaman di *Smart Green House* yang merupakan bagian dari *teaching factory*. Mereka menanam sayuran, buah, hingga merawat angrek hasil kolaborasi dengan industri.





SMK Raden Umar Said (RUS) Kudus, Jawa Tengah menerapkan konsep pembelajaran Merdeka Belajar. Siswa dibekali teori dan praktik langsung sesuai dengan kebutuhan industri. SMK RUS saat ini tercanggih dalam pembelajaran di bidang animasi.

SMK RUS KUDUS DIDIK SISWA **'JAGO'** ANIMASI





Magang di Hungaria? **WHY NOT**

Selain negaranya yang indah, Hungaria juga menawarkan peluang yang menjanjikan bagi mahasiswa vokasi yang ingin mencicipi suasana industri melalui program magang di Hungaria.

Magang merupakan bagian tak terpisahkan dari proses belajar mengajar bagi siswa SMK, mahasiswa politeknik, atau mahasiswa perguruan tinggi vokasi lainnya. Aktivitas satu ini bukan hanya menuntut peserta didik mempraktikkan ilmu teori atau praktik di bangku sekolah ke industri. Akan tetapi, bagaimana merasakan menjadi bagian dari proses industri itu sendiri.

Dalam aktivitas ini, peserta didik baik SMK, politeknik, maupun perguruan tinggi vokasi lainnya bisa merealisasikan kompetensi atau *hard skills* yang diperoleh di kelas, seka-

ligus belajar tentang *soft skills* yang menjadi tuntutan industri.

Selama menjalani magang mereka akan dapat merasakan nuansa kerja yang sebenarnya, terlebih apa yang dilakukannya berkaitan dengan *output* atau hasil yang tentu saja golnya nilai ekonomis. Terpenting bagi mereka adalah memiliki pengetahuan budaya kerja yang sesungguhnya.

Dalam ranah yang lebih luas, magang tidak hanya berdampak pada kompetensi siswa saja, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi proses *link and match* antara pendidikan vokasi dan industri. Hal ini seperti yang dika-

takan Heru Dewanto, *Co-Founder* dan *Chairman* Marjika Berdaya, dalam sesi diskusi “Membidik Peluang Kerja Luar Negeri Melalui Program Magang di Hungaria” beberapa waktu lalu.

Marjika Berdaya sendiri merupakan sebuah lembaga yang fokus pada upaya memberdayakan pekerja dan profesional muda Indonesia dengan memberikan kesempatan untuk belajar dan bekerja di Eropa dengan memastikan kondisi belajar, bekerja, dan hidup sesuai dengan standar tinggi. Tahun lalu, Marjika sudah memberangkatkan 51 mahasiswa vokasi untuk magang di Hungaria.

Kembali ke *link and match*, pendidikan vokasi yang sejak awal diarahkan untuk terjun ke industri, memang sangat membutuhkan *link and match* agar lulusan yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan apa yang dibutuhkan industri.

Nah, bagi Heru, permagangan sendiri merupakan wujud nyata dari konsep *link and match* tersebut. Karena dengan kegiatan magang maka perkembangan yang terjadi di industri, bisa segera disesuaikan dengan kurikulum vokasi.

Akan tetapi, magang juga bukan asal magang. Magang yang ideal bagi Heru adalah bekerja yang sebenarnya, yakni menjadi bagian dari proses bisnis perusahaan tersebut. Oleh karena itulah, magang seyogyanya tidak bisa dilakukan di sembarang.

Ada banyak aspek yang harus diperhatikan saat memilih tempat magang, seperti pilihan industri yang sesuai dengan jurusan, teknologi yang digunakan di industri tersebut, suasana dan budaya kerjanya, dan sebagainya.

Begitu pula dengan pilihan apakah magang di dalam negeri atau di luar negeri. Di Eropa misalnya, di benua yang memang menjadi pencetus revolusi industri, bukan hanya pilihan perusahaan-perusahaan yang kelas dunia saja, tetapi juga teknologi-teknologi yang pastinya lebih *ter-update*. Apalagi negara-negara di Eropa juga cukup terbuka untuk magang bagi mahasiswa vokasi Indonesia. Hungaria adalah salah satunya.

Pilihan magang di Hungaria memang tidak berlebihan. Sejak 2019 Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Hungaria sudah menandatangani nota kesepahaman untuk pengembangan pendidikan vokasi di Indonesia. Dasar inilah yang menurut Heri Hotma, Pelaksana Fungsi Ekonomi KBRI Hungaria, bisa menjadi pintu masuk untuk program magang mahasiswa vokasi di Hungaria.

Apalagi, Hungaria menjadi salah satu negara di Eropa dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup bagus saat ini. Tingkat pengangguran berkurang sementara lapangan pekerjaan terus meningkat dengan hadirnya industri-industri besar dunia di negara tersebut.

Seperti negara-negara lain di Eropa, Hungaria juga mengalami *aging population* di mana populasi penduduk berusia lanjut lebih banyak dari pada angkatan kerja. Tanda-tanda kekurangan tenaga kerja di Hungaria bahkan menurut Hotma sudah terlihat sejak April 2022. Sejumlah lapangan pekerjaan banyak yang tidak terisi, seperti manufaktur, teknologi informasi, ritel, perawatan kesehatan, dan pendidikan.

Angin segar kesempatan magang di Hungaria juga disampaikan oleh Duta Besar Hungaria untuk Indonesia, Lilla Karsay, yang juga turut

hadir dalam webinar yang sama. Menurut Lilla, Hungaria sudah memperkenalkan sistem kualifikasi modular berbasis kompetensi untuk sistem pendidikan vokasi sejak tahun 2000.

Berbagai kurikulum yang diajarkan di negara tersebut juga sudah diselaraskan dengan perusahaan terkemuka di dunia, seperti Samsung dan Audi yang baru-baru ini membuka fasilitasnya di negara tersebut.

Kondisi ini membuat kebutuhan akan tenaga kerja sangat tinggi di Hungaria. Di sisi lain, sumber daya manusia di Hungaria sendiri belum mencukupi. Oleh karena itulah, negara tersebut mencari para profesional muda yang terlatih dari Asia Tenggara. Indonesia salah satunya.

Nah, apa yang ditawarkan di sana? Tentu tidak hanya sekadar magang semata, para mahasiswa diperlakukan layaknya pekerja. Mereka tidak hanya magang dan bekerja mengasah keterampilan karena pada saat bersamaan ada etos kerja yang dibangun bersama.

Mengetahui bagaimana bisnis proses yang ada di sana, teknologi apa yang diterapkan di sana, bagaimana manajemen industri yang ada di sana, budaya kerja, dan sebagainya. Semua paket lengkap yang ditawarkan kepada mahasiswa vokasi ada di sana. Jangan lupa, *having fun* untuk melihat dunia, tidak hanya Indonesia. Jadi magang di Hungaria? *Why not.* (NAN)



Magang telah menjadi program wajib bagi siswa vokasi. Kegiatan magang merupakan kesempatan bagi para siswa maupun mahasiswa untuk mempraktikkan ilmu yang didapat di bangku sekolah atau kuliah serta menyerap berbagai ilmu baru di industri yang sesungguhnya.

Singkatnya, magang akan memberikan banyak manfaat baik *hard skills* maupun *soft skills* siswa yang akan sangat berguna ketika mereka lulus dan terjun ke industri.

Akan tetapi, memilih tempat magang juga bukan perkara mudah. Ada banyak kriteria yang harus dipertimbangkan agar tujuan magang bisa tercapai.



Tips Memilih Tempat Magang

Jangan sampai perusahaan yang dipilih justru tidak mengakomodasi kompetensi keahlian kalian.

Alhasil, kalian tidak akan mendapatkan ilmu yang sesuai

3. Benefit yang ditawarkan

Kadang tujuan magang tidak hanya untuk pengalaman kerja saja lho, tetapi juga belajar, mencari relasi, atau bahkan batu pijakan untuk meniti karier masa depan. Jadi, pastikan hal-hal tersebut bisa menjadi pertimbangan saat memilih tempat magang. Termasuk juga, kemungkinan apakah ada gaji dari magang yang kalian lakukan atau tidak.

4. Lokasi magang

Pada dasarnya magang bisa dilakukan di mana saja, di dalam negeri maupun di luar negeri. Semua tentu ada keuntungan dan kelebihannya, tetapi ketika magang dilakukan di perusahaan di luar negeri, tentu akan memberikan nilai tambah. Apalagi, peluang magang di luar negeri juga terbuka lebar melalui berbagai skema, program magang dari Markija Berdaya salah satunya.

5. Perhatikan job description

Jangan sampai muncul istilah magang hanya fotokopi dan buat kopi saja ya. Jadi, pastikan apakah tugas yang akan dilakukan saat magang sesuai dengan keilmuan yang kamu pelajari dan ilmu yang kamu butuhkan ke depannya. Memastikan *job description* juga berfungsi agar kalian lebih fokus saat magang dan beban kerja kalian tidak terlalu berlebihan. **(NAN)**

Nah, apa saja hal yang harus diperhatikan saat memilih tempat magang?

Berikut sejumlah tips yang dibagikan oleh Heru Dewanto, *Co-Founder* dan *Chairman* Marjika Berdaya, yang sudah menyalurkan banyak mahasiswa magang ke berbagai perusahaan besar di Benua Eropa, khususnya Hungaria.

1. Pilih perusahaan yang sesuai jurusan atau kompetensi keahlian

untuk memperkaya *hard skills* kalian. Kalian tidak akan mengetahui apa yang sedang berkembang di bidang kompetensi kalian. Misalnya, kalian dari teknik listrik, tetapi kemudian magang di industri garmen.

2. Kredibilitas perusahaan

Kredibilitas ini tidak hanya terkait dengan nama besar perusahaan ya, tetapi juga terkait dengan bagaimana manajemen perusahaannya, sistem kerja, lingkungan dan budaya kerjanya, dan sebagainya.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL
PENDIDIKAN VOKASI

VOKASI
KUAT, MENGUATKAN
INDONESIA



PERGURUAN TINGGI **VOKASI**

MENYIAPKAN SDM UNGGUL
UNTUK MENGOLAH SDA

Diksi
Indonesia sumber daya manusia unggul

  @KamiVokasi

  Direktorat Jenderal
Pendidikan Vokasi

www.vokasi.kemdikbud.go.id

www.vokasi.kemdikbud.go.id

